

reong pelikula

sebuah kisah

~~cinta~~

tentang  
aku dan dya

INI  
**ADALAH**  
**DRAMA**  
**MELANKOLIA**

pratistha bhakti

**Ini Adalah Drama Melankolia**

Draft 1 REV 2

ID

oleh

PRATISTHA BHAKTI



**INT. PANEL HITAM.**

Kita mendengar suara seorang PRIA MUDA.

**PRIA MUDA (V.O.)**

Para penonton sekalian... Selamat datang di pertunjukkan terbesar dan terpenting dalam hidup saya.

CUT IN:

**INT. GRAND THEATRE INDONESIA (PANGGUNG TEATER) -- NIHIL.**

Kita melihat pria muda (26) itu dalam pakaian rapi berjas, berdiri di tengah-tengah panggung megah dengan puluhan lampu menyoroti dirinya.

Silau lampu menyembunyikan penonton di bawah bayangan. Kita hanya bisa mengira-ngira ada berapa banyak orang sebenarnya di dalam teater itu.

**PRIA MUDA (CONT'D)**

Ya... mungkin bapak ibu hadirin sudah banyak yang mengenal saya...

(BEAT)

Nama saya adalah BUDI RAKA -- Agak kampungan, ya?

Para hadirin tertawa kering, sedikit terpaksa.

**BUDI RAKA (CONT'D)**

Saya adalah penulis sekaligus sutradara dari drama yang akan dipentaskan -- ee... *Lekat Topeng Di bawah Kulit.*

Di tengah-tengah berbicara, Budi teralihkan oleh beberapa bunyi decitan besi yang datang tepat dari atasnya.

Ia melihat ke atas, tetapi setelah itu kembali ke pidatonya, tidak terlalu menghiraukan suara itu.

**BUDI RAKA (CONT'D)**

Dan saya sangat bangga sekaligus berterimakasih -- telah diberikan kesempatan yang sangat luar biasa, untuk mementaskan karya saya di panggung terbesar di Indonesia -- The Grand Theatre Indonesia.

Para hadirin bertepuk tangan, beberapa bersorak dan bersiul.

Terdiam, kita melihat postur Budi agak canggung -- ia kebingungan akan apa lagi yang harus ia bicarakan.

**BUDI RAKA (CONT'D)**

Saya menulis cerita ini, sebenarnya sudah sejak saya SMA.

**POV BUDI**

kita melihat beberapa wajah hadirin yang datang walau saru. Lalu, perhatian kita tertuju kepada seorang WANITA (25). Wanita itu duduk di tengah-tengah tribun, dan sedang memberikan dua acungan jempol kepada Budi dengan penuh semangat dan dukungan.

Melihat wanita itu, Budi tersenyum, dan mendapatkan segelintir semangat dan kepercayaan diri untuk melanjutkan pidatonya.

**BUDI RAKA (CONT'D)**

Dulu, cerita itu saya tulis dengan rekan-rekan saya untuk mengikuti sebuah perlombaan film -- Ya, beberapa dari rekan-rekan itu sedang ada di dalam gedung ini, ikut menonton  
(BEAT)

dan saya juga ingin berterima kasih sebesar-besarnya kepada mereka -- karena tanpa mereka, pementasan drama ini, mungkin tidak akan pernah ada.

Beberapa hadirin bertepuk tangan secara alami.

**BUDI RAKA (CONT'D)**

Tepuk tangan untuk mereka.

Tepuk tangan semakin meriah...

Di tengah-tengah tepuk tangan, Budi mendengar decitan itu lagi, lalu melihat ke atas. Sekarang jauh lebih lama karena penasaran.

Budi menurunkan kepalanya. Tepuk tangan telah berakhiri.

Budi melanjutkan pidatonya.

**BUDI RAKA (CONT'D)**

Ya -- mungkin sebaiknya kita mulai saja pertunjukannya, sebelum malah saya ceritakan semuanya. Baik, maka dari itu, inilah, *Lekat Topeng Di Bawah Kulit*.

Silahkan menikmati.

Budi meninggalkan panggung pelan-pelan, lampu berhenti menyorotnya.

Para hadirin bertepuk tangan meriah.

**INT. GRAND THEATRE INDONESIA (KURSI BUDI) -- LANJUT.**

Kita melihat Budi berjalan memasuki barisan tempat duduknya, seringkali terhentikan oleh seseorang yang berdiri untuk menyalaminya dan menyelamatinya.

Sampai di kursinya, Budi duduk. Kita menyadari bahwa ternyata, tempat duduknya BERDAMPINGAN dengan wanita yang kita lihat tadi.

**WANITA**

YESSS!! Mantap, Raka -- Bagus banget pidato kamu.

(BEAT)

Kamu liat aku gak tadi?

**BUDI RAKA**

Liat -- Makanya aku makin *pede* tadi.  
(MENGGODA)

Makasi yaa, NADYA -- acungan jempol nya.

Nadya menyikut Budi, dan memutar matanya.

**NADYA**

Alah, bisa aja.

**BUDI RAKA**

Hehehe -- aku seneng banget tau kamu ga ikut main.

**NADYA**

Loh, kenapa?

**BUDI RAKA**

Iya, biar kamu bisa ikut nonton. Enjoy -- Kalau ikut main kan kamu langsung tau ceritanya.

**NADYA**

Loh... Waktu SMA kan aku ikut nulis juga, Ka? Aku kan main juga...  
(BEAT)

Ceritanya ada yang kamu ubah, ya?

Nadya melirik Budi dengan ekspresi penasaran.

**BUDI RAKA**

Ya... ada sih -- tapi, sedikit aja kok. Waktu itu kan kita buatnya film -- ini aku ngubahnya biar lebih cocok aja gitu buat teater.

**NADYA**

Ih, awas jelek ya... Kalo jelek nanti  
aku ga mau jadi aktris kamu lagi.

**BUDI RAKA**

(MENANTANG)

Oke! -- Terus kalau bagus?

Seluruh lampu teater dimatikan, semuanya gelap. Acara akan segera dimulai.

Kita mendengar suara MC.

**MC (V.O.)**

Pementasan akan segera dimulai. Para hadirin harap matikan telefon genggam atau perangkat lainnya selama pertunjukkan.

**NADYA (MENYELA)**

Kalau bagus...

(BEAT)

Liat nanti deh -- udah mau mulai.

**MC (V.O.)**

Para hadirin tidak diperkenankan memotret gambar atau merekam video selama pertunjukkan. Selamat menikmati.

**INT. GRAND THEATRE INDONESIA (PANGGUNG TEATER) -- SAMA.**

Kita mendengar musik menyediakan dimainkan, diikuti suara teriakan minta tolong seorang PEMAIN WANITA (17) dari panggung.

**PEMAIN WANITA (V.O.)**

Apa yang diminta oleh mereka yang di atas sana?

JEBBRET! Puluhan lampu sorot menyala secara bersamaan, menyorot Pemain Wanita itu. Seketika kita melihat Pemain Wanita itu, berdiri di tengah-tengah panggung sendirian, bermonolog.

Lalu, kita menyadari ada gerak-gerik aneh dari salah satu cahaya yang menyoroti Pemain Wanita itu. Cahaya itu bergoyang-goyang lepas, tak terkendali.

**PEMAIN WANITA (CONT'D)**

Para pemimpin yang hanya bisa memerintah, melihat dari kursi mereka yang nyaman.

(BEAT, MENANGIS)

Pernahkah mereka membayangkan bagaimana rasanya menjadi kami yang di bawah sini?

Tiba-tiba, CELETENG! KITA MELIHAT SEBUAH LAMPU SOROT BESAR TERLEPAS DARI ATAP TEATER.

WHIP-ZOOM WAJAH BUDI RAKA TERKEJUT.

JEDAR!!! LAMPU ITU JATUH TEPAT MENGENAI PEMAIN WANITA ITU, MENDORONGNYA KE TANAH SAMPAI TUBUHNYA TIDAK TERLIHAT LAGI.

CUT TO:

**INT. PANEL HITAM.**

SEMUANYA BERUBAH MENJADI HITAM. KEBISINGAN TERJADI.

KITA MENDENGAR PARA TAMU PANIK DAN BERLARIAN.

OPENING CREDIT.

ADA SUARA TERIAKAN, DAN PERBINCANGAN CEPAT TUMPANG TINDIH.

Kebisingan itu lalu menjadi sunyi... dan semakin sunyi... dan hening.

Setelah keheningan yang sangat sangat lama, kita mendengar perbincangan DUA PRIA...

**PRIA #1 (V.O.)**

Bagaimana kata polisi?

**PRIA #2 (V.O.)**

Dia... tewas di tempat.

(BEAT)

AMEL...

FADE OPEN:

**EXT. LANSKAP JAKARTA PESISIR -- FAJAR.**

Di tengah-tengah lanskap Jakarta pinggiran yang menunjukan matahari terbit diantara gedung-gedung pencakar langit Jakarta, kita melihat Budi sedang mengendarai sepedanya di jalan dekat pesisir.

Sepeda Budi memiliki sebuah kursi penumpang.

Kita melihat kehidupan orang-orang yang tinggal di permukiman pesisir itu.

Kita melihat beberapa ANAK LAKI-LAKI bermain bola sepak di jalanan menggunakan bola plastik sederhana.

Kita melihat sebuah perahu berlabuh di pantai, dan seorang NELAYAN telanjang dada yang sedang merapikan jaring di dalamnya.

Ada pula seekor kucing yang sedang tertidur di atas dinding rumah.

Dan sesekali, ada SEPASANG SUAMI-ISTRI mengendarai motor supra, mengangkut sayur mayur, berpapasan dengan Budi.

Kehidupan orang-orang di sana sangatlah tenram dan damai... tetapi, disaat kita menyorot kepada wajah Budi, kita melihat wajah bernuansa suram kelabu dan kosong.

Budi sekarang lebih tua dan memiliki kumis dan jenggot yang lebat dan tebal -- raut wajahnya seperti belum pernah tersenyum dalam jangka waktu yang lama.

Pikirannya antara kosong atau sangat berisik. Kita tidak bisa menilai.

Saat sedang mengendarai sepedanya, tiba-tiba, DUS! Sebuah bola plastik terbang dan mengenai kepalanya, menjatuhkannya dari sepeda.

Kita melihat tubuh Budi tergeletak, terbaring di jalan dengan sepedanya. Orang-orang di sekitarnya, termasuk anak-anak yang tadi kita lihat sedang bermain bola pun menghampirinya untuk menolong.

**ANAK-ANAK (TUMPANG TINDIH)**

Eh... Pak? ;  
Pak.. ADUH! ;  
Pak, Pak! ;  
Ehh.

TEKS MUNCUL DI LAYAR: **"3 TAHUN SETELAH TRAGEDI TEATER"**.

FADE TO BLACK AND CUT IN:

**INT. KAFE -- PAGI.**

Lonceng pintu berbunyi -- Budi memasuki kafe tempat kerjanya. Kita mendengar suara seorang REKAN KERJANYA (30).

**REKAN KERJA**

E buset. Abis berantem lu, Bud?

Budi memasuki kafe dengan sebuah benjolan memar ungu mencolok di sisi kanan wajahnya.

**BUDI RAKA**

Kagak... Apaan sih?

**REKAN KERJA**

Terus itu benjol kenapa?

**BUDI RAKA**

Jatoh dari sepeda. Bocah nendang bola kena muka gua. Apes.

(BEAT)

Emang keliatan banget ya?

**REKAN KERJA**

Lu baru dateng gua langsung *ngeh* -- Ya iyalah, gila! Itu sampe ungu gitu lho.

**BUDI RAKA**

Dimana-nya benjol?

**REKAN KERJA**

Lu ga ngerasa sakit dimana gitu?

**BUDI RAKA**

Gua abis jatoh dari sepeda, satu badan  
gua lagi memar-memar kali ini, Ben.

**REKAN KERJA**

Coba sini, lu.

Budi menghampiri Rekan Kerjanya. Dari dekat kita dapat mengetahui dari nama di apronnya, bahwa Rekan Kerjanya bernama RUBEN.

**RUBEN**

Lu kena bola di mana?

**BUDI RAKA**

Di kiri.

**RUBEN**

Terus jatoh ke?

**BUDI RAKA**

Kanan.

**RUBEN**

Ni coba lu rasain ya -- sakit atau engga.

Ruben menampar dengan pelan ke wajah sisi kiri Budi. Budi agak terganggu, tetapi tidak bereaksi lebih.

**RUBEN (CONT'D)**

Sakit?

**BUDI RAKA**

Engga.

Ruben mengangkat tangan dan hendak menampar wajah sisi kanan Budi.

Budi tersentak menghindar.

**RUBEN**

Nah, iya, disitu.

Budi mensiniskan Ruben. Lalu, Kita mendengar lonceng pintu berbunyi lagi.

Ruben dan Budi menoleh ke arah pintu. Kita melihat seorang REKAN KERJA WANITA (30) masuk menggunakan pakaian kerjanya, dan menyapa Budi dan Ruben dengan ceria.

**REKAN KERJA WANITA**

Selamat pagi...!

Rekan Kerja Wanita itu langsung menyadari benjol di wajah Budi, dan langsung berlari menghampirinya.

**REKAN KERJA WANITA**

Ehh? Ya ampun, Budi... lu kenapa?

Rekan Kerja Wanita itu memegang wajah budi dengan halus, melihat benjolan dan memar-memar itu. Dari apron Rekan Kerja Wanita itu, kita melihat bahwa namanya sebenarnya adalah MELANI.

**RUBEN**

(MENYELETUK)

Abis berantem dia, Mel.

Budi menyikut Ruben.

**MELANI**

Lu berantem, Bud?

**BUDI RAKA**

Kagak... gua kena bola di jalan.

**MELANI**

Kena bola sampe gini?

**BUDI RAKA**

Ya... terus gua jatoh -- dari sepeda.

**MELANI**

Owalahh...

(NGILU)

Ishh, parah sih ini...

**RUBEN**

Lu ga punya apa gitu, Mel? Buat ngobatin  
-- kasian juga gua ngeliatnya.

Melani mengecek tas tentengnya.

**MELANI**

Kalo buat ngobatin sih ga ada... eh tapi  
aku punya ini -- foundation. Bisa buat  
nutupin memarnya, biar ga mencolok  
banget.

Budi terlihat agak ragu dengan foundation yang ditawarkan Melani.

**MELANI (CONT'D)**

Nih, pake gih.

Budi mengambil foundation dari tangan Melani.

**INT. KAMAR MANDI -- LANJUT.**

Budi sedang memakaikan *foundation* di memarnya sambil bercermin di wastafel. Sesekali mendesah karena kesakitan.

Saat sedang melihat dirinya, ia mulai menyadari perubahan yang telah terjadi dengannya. Ia melihat dirinya dengan kumis dan jenggot yang sebelumnya tidak ada disana.

Ia mengamati dirinya... tiba-tiba... Ia memejamkan matanya -- teringat kembali...

JEDASS!! LAMPU ITU JATUH KEMBALI KE AMEL, SI PEMAIN WANITA ITU.  
WAJAHNYA.

WAJAH SEDIHNYA SAAT MELIHAT BUDI TEPAT DI KURSI PENONTON.

JEDASSSS!!!! JATUH LAGI...

Suara jatuh lampu itu tersamar menjadi bunyi kencang suara gelembung tekanan di keran air. Sekarang kita bisa mendengar sangat jelas suara air yang mengalir di wastafel.

Budi menatap dirinya kembali di cermin. Ia ketakutan -- nafasnya kencang -- jantungnya berdebar.

Ia terlihat frustasi, seperti memaksa dirinya untuk melupakan hari itu. Ia menampar wajahnya sendiri di sisi kiri, menghukum dirinya karena telah gagal melupakan. Lalu menampar wajahnya lagi di sisi kanan. KETEPLAK!!

#### **BUDI RAKA**

ADUH!!.. SIALAN!

(MENDESAH)

AHHHH.... ADUH....

J-CUT TO:

**INT. KAFE (STASIUN BARISTA) -- SIANG.**

MONTASE BUDI MEMBUAT PESANAN.

E.CU Sebuah gelas kemasan. Satu *shot* espresso dituangkan ke dalamnya.

E.CU Budi mengambil botol sirup karamel, lalu menuangnya ke pinggiran gelas.

E.CU Budi menuang susu ke dalamnya.

Wide - PULL IN. Kita melihat budi sedang menutup kemasan kopi yang tadi ia siapkan dengan tutup gelas plastik. Setelah itu, ia menata gelas-gelas itu.

Sudah ditata, ia mengangkat salah satu -- melihat nama pemesan yang tertulis di pinggir gelas -- lalu memanggil nama-nama pemesan kopi di area pengambilan pesanan di sebelah kasir.

Musik jazz kafe mengiringi.

**BUDI RAKA (BERTERIAK)**

Anwar!

Budi lalu melihat kemasan kopi yang lainnya, dan meneriakkan nama pemesan yang lain.

**BUDI RAKA (BERTERIAK, CONT'D)**

Joko!

Lalu, ANWAR mendatangi meja untuk mengambil pesanannya.

Wajah budi saat ini bukanlah yang paling ceria -- melainkan di antara datar atau murung. Terkadang cemas.

**BUDI RAKA (CONT'D)**

Siapa kak?

**ANWAR**

Anwar.

Budi mengambil kopi pesanan Anwar dari meja, melihatnya sebentar.

**BUDI RAKA**

Ini.

Budi memberikan pesanannya, Anwar mengambil, lalu berjalan pergi.

**ANWAR**

Terimakasih kak.

Budi tidak menjawab.

JOKO datang.

**BUDI RAKA**

Joko?

**BUJANG**

Iya.

Budi memberikan pesanan Joko. Ekspresinya datar.

**BUJANG**

Makasi.

Sekali lagi, Budi tidak menjawab. Bujang berjalan pergi meninggalkan kafe.

CUT TO:

**INT. KAFE -- MALAM.**

Kita sampai di malam hari. Budi, Ruben, dan Melani sedang membersihkan kafe, bersiap untuk tutup.

Budi sedang menata kembali gelas-gelas dan cangkir ke dalam rak lemari -- Ruben mengepel lantai, dan Melani menghitung kembali uang-uang yang ada di dalam meja kasir.

**BUDI RAKA**

Berapa hari ini, Mel?

**MELANI**

Ga terlalu banyak sih, Bud. Pendapatan lagi turun -- entah kenapa beberapa bulan ini makin sepi, ya.

**BUDI RAKA**

(MENGHELA NAFAS)

Tadi gua liat emang sepi sih.

**MELANI**

Kenapa ya?

Kita mendengar sahutan Ruben dari kejauhan.

**RUBEN**

(MENYELA)

Orang sini makin irit kayanya.

(BEAT)

Gua aja kalo engga kerja di sini, ga bakal ngafe, dah.

**BUDI RAKA**

(TERSENYUM LETIH)

Gua ngopi dua puluh ribu aja masih mikir dulu.

Keheningan sejenak. Melani dan Ruben terlihat sedikit terhenti dalam kegiatan mereka masing-masing, tersadar akan perkataan Budi.

Melani lalu mengambil tumpukkan uang yang sudah ia tata, menaruhnya ke dalam sebuah amplop, lalu memberikannya ke Budi.

**MELANI**

Nih, Bud. Setoran.

Budi tidak terlihat begitu semangat. Ia menerima amplop itu dari Melani.

**BUDI RAKA**

Makasi, Mel.

(BEAT)

Kalo gitu gua cabut duluan ya.

**MELANI**

Ya -- hati-hati, Bud.

**RUBEN**

Tihati, Bud.

DINGDINGDING! Budi meninggalkan kafe.

CUT TO:

**INT. RUMAH BUDI -- MALAM.**

Dalam gelap, kita melihat sebuah pintu terbuka pelan-pelan. Kita melihat Budi memasuki rumahnya, lalu menyalakan lampu.

Kita melihat rumah Budi adalah rumah kecil sederhana, seperti kost-kostan. Ada matras tanpa ranjang dengan satu bantal dan satu guling. Di atas matras itu ada beberapa tumpukan baju yang tidak terlalu kotor, tapi juga tidak terlalu bersih.

Kita juga melihat sebuah kipas, yang sepertinya telah digunakan oleh Budi untuk menjemur pakaianya dengan cepat.

Saat Budi masuk, ia melepas sepatunya menggunakan kakinya. Tetapi saat ia hendak menaruh sepatunya, ia menemukan tumpukan surat di lantai di depan pintunya.

**INT. RUMAH BUDI (MEJA) -- LANJUT.**

Ia menaruh sepatunya, menutup pintu, lalu membawa surat-surat itu ke mejanya.

Ia duduk di mejanya, menyalakan lampu.

Ia membuka salah satu surat itu dengan sebuah pisau kecil, lalu membacanya. Setelah dibaca, ia menyingkirkan, dan mengambil surat lain.

Melihat jumlah dari surat-surat yang ia dapatkan, Budi memutuskan untuk tidak membuka sisanya dan hanya membaca dari tulisan di amplopnya. Banyak dari amplop itu memiliki tulisan merah di luarnya.

“TAGIHAN.”

“TAGIHAN.”

“TAGIHAN.”

Setelah membaca surat-surat itu, Budi menghembuskan nafas. Ia frustasi, dan menaruh kepalanya di meja.

Setelah beberapa saat, ia menegakkan kembali badannya. Kita lalu melihat Budi mengambil amplop yang tadi ia bawa dari kafe. Amplopnya sedikit lecek.

Budi membuka amplop itu dengan pisau kecil yang tadi ia gunakan. Ia mengambil beberapa lembar uang merah dan biru dari dalam situ. Tidak terlalu banyak. Budi menghembuskan nafas.

Lalu, ia menoleh ke laci yang ada di sebelah mejanya. Ia membuka laci itu.

Di dalam laci itu, kita bisa melihat ada beberapa barang tipikal seperti peniti, foto-foto, dan yang lainnya. Tetapi, perhatian kita tertuju kepada tumpukan uang yang ada di dalam sebuah kotak makan transparan tertutup.

Budi membuka kotak itu, lalu mengambil beberapa lembar uang merah dan biru. Melihat jumlahnya, Budi sepertinya tidak terlalu bahagia.

Budi mengembalikan uang itu ke kotaknya, menambahkan gaji yang baru ia dapatkan, dan menutup kotak itu.

Setelah itu, ia menaruh semua surat-surat yang baru saja ia dapatkan ke dalam laci yang sama. Seketika kita bisa melihat sebuah kata yang sama dari surat-surat itu, bertuliskan "TAGIHAN". Tetapi fokus kita langsung tertuju kepada salah satu amplop surat yang menyatakan: "SURAT PERINGATAN I - PENUNGGAKAN LIMA BULAN SEBELUM PENGUSIRAN KOST."

Budi menutup lacinya, mematikan lampu mejanya, dan berjalan ke matrasnya dan jatuh berbaring.

Ia membuka HPnya, dan melihat-lihat medsos. Yang kita sadari adalah sedikitnya kontak yang ada di HPnya. Hanya ada Ruben, Melani, dan dua orang lainnya, entah siapa. Budi menutup HPnya, menaruhnya di sebelahnya.

Ia melihat ke langit-langit. Raut wajahnya sedih, tertekan. Ia sedang kesepian.

J-CUT TO:

**INT. KAFE (STASIUN BARISTA) -- PAGI.**

Keesokan harinya.

MONTASE RUBEN MEMBUAT KOPI.

E.CU biji kopi memasuki *hopper* biji kopi di atas mesin.

E.CU penyemprot air kecil, menyemprotkan air kepada biji-biji kopi.

E.CU embun air menempel pada biji-biji kopi.

E.CU sebuah *filter* diletakkan di bawah dispenser bubuk kopi.

E.CU bubuk kopi dikeluarkan ke filter.

E.CU *filter* di tap di meja, dan didistribusikan dengan jarum.

E.CU bubuk kopi di *tamp* dengan *tamper*.

E.CU *filter* dimasukkan ke mesin espresso.

E.CU espresso mengalir dari *filter* ke dalam cangkir.

E.CU susu di *steam*.

E.CU susu dituangkan ke dalam cangkir espresso, dan dibuat menjadi seni espresso.

E.CU cangkir di taruh di atas piring. Ruben menaruh sendok kecil di kiri. Rasanya kurang tepat. Ia lalu memindahkannya ke kanan. Lebih bagus yang tadi. Ia mengembalikannya ke kiri lagi.

Kita melihat Budi di stasiun pengambilan pesanan, seperti biasa. Ia menoleh ke kanan dan melihat nampan penuh dengan cangkir-cangkir kopi berbagai macam. Beberapa teh.

Ia bertanya kepada Ruben yang sedang membuat kopi di belakangnya.

**BUDI RAKA**

Ben, ini bawa ke mana?

Ruben berbalik arah, dan menunjuk ke sebuah meja.

**RUBEN**

Itu, yang rame.

**BUDI RAKA**

Oke.

Budi mengambil nampan dan menangkapnya dengan lengannya, membawanya layaknya seorang pelayan.

Budi berjalan ke meja ramai itu, yang berisi ENAM PEMUDA yang sedang *MABAR*.

**INT. KAFE (MEJA RAMAI) -- LANJUT.**

Budi menanyakan pesanan satu persatu.

**BUDI RAKA**

Es teh siapa?

Tiga PEMUDA yang mengangkat tangan.

**PEMUDA #1 (ES TEH)**

Saya, kak.

Budi memberikan Es teh kepada masing-masing pemesannya.

**BUDI RAKA**

Latte?

**PEMUDA #2 (LATTE)**

Latte, saya.

Budi memberikan latte.

**BUDI RAKA**

Ini.

(BEAT)

Mocha?

**PEMUDA #3 (MOCHA)**

Saya!

Budi memberikan Mocha kepada Pemuda itu.

**BUDI RAKA**

Ini dia -- selamat menikmati.

TIBA-TIBA, Budi terdiam. Matanya terpejam rapat. Ia teringat kembali kepada kapan ia pernah mengatakan itu.

Suara tepuk tangan. Sorotan lampu. Decitan Besi. Sekejap kita mendengar teriakan panik dari para tamu hadirin saat itu, yang lalu terdistorsi hingga hening.

Budi membuka mata kembali, ekspresinya ketakutan, ia terdiam kaku, gerak-geriknya seperti orang aneh.

POV Budi, enam pemuda itu semuanya mengangkat kepala, berhenti bermain -- dan melihat Budi dengan tatapan aneh dan bingung.

Budi, seperti belum sadar.

Pemuda yang ada di sebelahnya, mengambil gelas yang ada di nampan yang sedang di pegang Budi, pelan-pelan.

**PEMUDA #4 (MINUMAN  
TERAKHIR)**

Ini punya saya kak.

Budi, masih tersentak canggung, agak ragu-ragu untuk kembali.

Setelah beberapa saat, ia membalikkan badan dengan gerakan cepat dan berjalan kembali ke mejanya.

**INT. KAFE (STASIUN BARISTA) -- LANJUT.**

Budi kembali ke tempatnya semula, mencari kopi yang telah ia buat untuk dirinya sendiri. Ia meminum kopi itu dengan cepat, dalam beberapa tegukan, berharap untuk melupakan apa yang telah terjadi.

**RUBEN**

Aman, Bud?

**BUDI RAKA**

Eh, ya -- aman, aman.

Tiba-tiba, di belakang Budi, Ruben menaruh cangkir espresso yang baru ia buat tadi, di atas meja Budi.

**RUBEN**

Ini bawain, ya!

**BUDI RAKA**

Bawain kemana?

**RUBEN**

Ke cewe itu. Yang tadi mesen.

**BUDI RAKA**

Cewe yang mana? Gua kan baru abis bawain pesenan tadi.

Ruben mengambil nota dari meja, dan membacanya.

**RUBEN**

Nih. Meja 10. Nadya namanya.

Budi menoleh ke arah meja tersebut. Dan ia melihatnya, Nadya -- sedang duduk menyendiri di meja dekat jendela, membaca setumpuk kertas tebal.

Mungkin itu Nadya, tapi Budi yakin sekaligus tidak bahwa itu adalah benar dia.

**BUDI RAKA**

(TERKEJUT)

Hah? Nadya?

**RUBEN**

Iya.

**BUDI RAKA**

Pake 'i' atau 'y'?

Ruben melihat kembali nota untuk memastikan. Menyipitkan matanya sambil membaca.

**RUBEN**

Pake 'y'.

**BUDI RAKA**

(TERSENTAK)

Eh, Ben. Gua gak bisa bawain. Lu aja  
boleh ga?

**RUBEN**

Kenapa sih? Tinggal bawa aja bentar.

**BUDI RAKA**

Gua gak bisa... itu... itu temen gua.

**RUBEN**

Bagus dong -- sompong banget lu, gamau  
nyapa.

**BUDI RAKA**

Ih, lu aja yang bawain, ya?

Tiba-tiba terdengar suara Melani di kasir, meneriaki pesanan.

**MELANI (O.F.)**

Matcha latte, large, take-away.

**RUBEN**

Lu aja, Bud. Gua sibuk, mau buat  
pesenan.

Budi terlihat frustasi.

CUT TO:

**INT. KAFE (MEJA-MEJA) -- LANJUT.**

Budi berjalan membawa nampang. Di tengah-tengah ia berjalan, ia terhenti. Membalikkan badan karena ketakutan, dan untuk mengumpulkan adrenalin -- lalu membalikkan badan kembali.

Budi menghampiri meja.

**BUDI RAKA**

Espresso.

**NADYA**

Iya, kak.

Ia menaruh cangkir kopi di meja Nadya.

**BUDI RAKA**

Silahkan, kak.

Budi berbalik badan, lalu hendak berjalan kembali.

Tiba-tiba, Nadya memanggil.

**NADYA**

Kak?

Budi membalikkan badan, menghadap Nadya.

**NADYA (CONT'D)**

Kak?.. Ka.. Ka? RAKA?!

Budi dan Nadya saling bertatapan selama beberapa detik, lalu Nadya berdiri, lari menghampiri Raka, dan MEMELUKNYA DENGAN ERAT.

Musik melankolis dimainkan...

**NADYA (CONT'D)**

(DALAM PELUKAN)

Raka... Ini beneran kamu?

Ekspresi Raka menjadi sedih -- lalu ia memeluk Nadya kembali, meletakkan tanganya di belakang punggungnya, memegangnya erat.

Air mata mengalir ke punggung Raka.

Wide. Raka dan Nadya berpelukan di tengah-tengah kafe.

Semua orang memperhatikan mereka, ikut tersentuh.

Nadya melihat seisi kafe yang sedang memperhatikan mereka, perlahan melepas pelukannya. Semua orang kembali ke urusan mereka masing-masing seakan tidak ada yang terjadi. Bahkan ada yang bersiul sebagai komedi.

Nadya melihat ke Raka yang lebih tinggi darinya -- mengamati wajahnya dari dekat -- memegangnya dengan kedua tangannya.

Raka mendesah kesakitan.

**BUDI RAKA**

Aduh-aduh, jangan disitu, Nad.

**NADYA**

Eh, maaf maaf.

Raka mengusap memarnya.

**NADYA**

(TERTAWA KECIL)

Astaga, Ka -- kamu berubah banget...  
Kamu kemana aja?

Raka tidak menjawab.

Ia menatap wajah Nadya, terpesona... Nadya tertawa halus.

J-CUT TO:

**INT. KAFE (MEJA NADYA) -- LANJUT.**

**NADYA**

(TERKEJUT)

ISOLASI?

Kita melihat Raka dan Nadya duduk dalam satu meja yang sama, berseberangan. Raka sedang meminum es kopi, dan Nadya meminum secangkir espresso yang tadi ia pesan.

Setelah reaksi Nadya, Raka terdiam kebingungan.

**BUDI RAKA**

Iya...?

**NADYA**

Engga engga -- aku perlu kamu jelasin.  
(BEAT)

Apa maksudnya isolasi?

**BUDI RAKA**

Ya, maksudnya aku menjauhkan diri dari semua orang. *Lost-contact* aja gitu.

**NADYA**

Ka.

Raka terbingung.

**NADYA (CONT'D)**

Kamu *lost-contact* sama semua orang selama 3 tahun -- kamu ga mikirin temen-temen kamu? Kita semua nyariin kamu loh berbulan-bulan -- orang tua kamu sampe bilang ke kita kalau "kamu mau hilang, jangan dicari."

(BEAT)

Kami semua kebingungan kamu ke mana, Ka. Kenapa sih?

**BUDI RAKA**

Aku -- aku takut, Nad.

**NADYA**

Takut apa?

**BUDI RAKA**

(TERPATA-PATA)

T-T-t- tragedi teater... Amel...

Nadya menyadari trauma Raka. Semuanya masuk akal sekarang.

**NADYA**

Ohh... ya -- ya tapi kamu gak usah ngilang juga, Ka. Kita kangen loh sama kamu. Aku kangen.

INTERCUT:

**INT. KAFE (MEJA KASIR) -- LANJUT.**

Kita melihat Melani dan Ruben membicarakan tentang Budi dari meja kasir.

**RUBEN**

Kita beneran ngasi dia cuti, Mel?

**MELANI**

Ga apa-apa lah Ben. Jarang juga kita liat temen kita se-seneng ini.

**INT. KAFE (MEJA NADYA) -- LANJUT.**

KEMBALI ke Nadya dan Raka.

**NADYA**

Berarti kamu tiga tahun jadi barista?

**BUDI RAKA**

Dua tahun sih -- tahun pertama aku ngojek. Kurang jalan.

**NADYA**

Terus kamu udah ga nulis?

Raka sempat tersentak.

**BUDI RAKA**

Aku udah ga nulis.

**NADYA**

Hmm....

(BEAT)

Ngomong-ngomong -- kamu tau gak sih aku bakal pentas dimana?

Raka menggelengkan kepala pelan.

**NADYA (CONT'D)**

Kuala Lumpur. Malaysia!

**BUDI RAKA**

Kamu masih akting?

**NADYA**

(BERSEMANGAT)

Iya, Kaa! Dan nanti, Januari nanti, aku bakal pentas di Malaysia, Ka. MALAYSIA! Itu tuh kaya waw banget. Oh my god, Raka... Malaysia!

**BUDI RAKA**

Selamat ya...! Januari -- berarti tahun depan, dong?

**NADYA**

Iya... merinding banget ga sih, Ka? Aku baru banget dikasih naskah, tiga bulan lagi mau belajar blocking.

**BUDI RAKA**

Emang itu cerita apa sih? Pake cerita apa?

**NADYA**

Tebak.

Raka terkejut akan gestur yang tiba-tiba.

**BUDI RAKA**

Kalau bener dapet apa?

**NADYA**

Dapet apa ya... dapet kopi, deh.

**BUDI RAKA**

Loh, tapi tetep aku yang buat, dong?

Nadya tersenyum.

**NADYA**

(TERTAWA)

HAHAHAHA, iya -- tapi kan aku yang bayarin.

**BUDI RAKA**

Ih, mending aku bikin sendiri langsung ya -- nanti akhirnya juga sama-sama aja gaji aku. Gak ada yang naik.

**NADYA**

(TERTAWA)

Ish -- yaudah, tebak ajaa.

**BUDI RAKA**

Kasi hint deh.

**NADYA**

Hint?

**BUDI RAKA**

Iya.

**NADYA**

Oke... Em... Oh! Ini cerita Indonesia.  
Jadi bukan cerita luar.

**BUDI RAKA**

Cerita Indonesia? Apa dong ya...

**NADYA**

Hayoo -- apaa..?

**BUDI RAKA**

Ih ga adil banget -- masih luas itu.  
Kasi hint lagi lah!

**NADYA**

Ih, kebanyakan.

**BUDI RAKA**

Satu lagi, satu lagi -- abis itu pasti  
dapat.

**NADYA**

Awas ya...  
(BEAT)

Oke, hint satu lagi -- ini cerita  
rakyat.

**BUDI RAKA**

Em... Malin Kundang?

**NADYA**

BINGO....!!

Mata Raka menyala gemerlap.

**BUDI RAKA**

BENER? NAD... KAMU MAIN MALIN KUNDANG??

**NADYA**

(TERTAWA HALUS)

Iya -- aku main Malin kundang.

**BUDI RAKA**

Waw, jago banget ya aku nebak? Itu baru  
dua hint lho!

Nadya memutar matanya dan sedikit menggelengkan kepalanya

**BUDI RAKA (CONT'D)**

Kamu main apa? jadi siapa?

Nadya tersipu malu sebelum menjawab, sedikit ragu untuk menjawab.

**NADYA**

Aku main... Nur.

Raka tercengang.

**BUDI RAKA**

Hah? Nur? Itu siapa?

**NADYA**

Itu loh, Ka... istri Malin Kundang. Nih deh, coba kamu baca.

Nadya memberikan naskah yang tadinya ia baca kepada Raka.

Raka membuka naskah itu, dan mulai membacanya dengan ekspresi kebingungan, mencari tokoh Nur.

**BUDI RAKA**

Sebentar -- aku baru tahu Malin Kundang punya istri -- berarti dia isolasi sosial ya dari ibunya, biar bisa nikah sama istrinya.

**NADYA**

Kaya kamu berarti ya? Isolasi sosial, HAHAHAHA.

**BUDI RAKA**

Hey, mulut dijaga ya! Ah udah ah aku balik bikin kopi aja.

Raka berdiri, hendak meninggalkan.

**NADYA**

(TERKIKIK)

Eh, Ka -- bentar sini, duduk dulu...

Raka duduk kembali perlahan.

**BUDI RAKA**

Udah puas, Nad...?

Nadya masih tertawa lepas, sangat menikmati.

Ekspresi Budi datar, terganggu, dan tidak terhibur.

**NADYA**

Oke, Ka -- udah, udah.

**BUDI RAKA**

Kamu kenapa kesini sih?

**NADYA**

Yaelah, ngopi aja ga boleh?

**BUDI RAKA**

Loh, aku nanya serius, Nad.

(BEAT)

Maksudku, ke sini... ke Jakut. Kok  
kesini?

**NADYA**

Oh iya... aku cuman mau nyari suasana  
beda aja -- tadi aku abis dari pantai,  
sambil *rehearsal* dikit-dikit. Baru aku  
liat nih... Hmm, kok ada kafe, kayanya  
menarik dicoba nih. Tempatnya bagus.

Ekspresi Raka menyombong.

**BUDI RAKA**

(BATUK PALSU)

Ehem...

**NADYA**

Terus kaya, kok rame banget  
pelanggannya.

Raka batuk kembali, menikmati pujiannya.

**BUDI RAKA**

(BATUK PALSU)

Ehem-ehem...

Nadya mulai menyadari tingkah laku Raka.

**NADYA**

Apaan sih?

**BUDI RAKA**

Gak apa-apa... batuk aja...  
lanjut-lanjut.

**NADYA**

Terus pas aku masuk... baunya jelek  
banget.

**BUDI RAKA**

(BATUK PALSU)

Ehem ehem...

(SADAR)

Eh? Maksudnya-

Raka menaikkan Dadanya, melototkan matanya.

**BUDI RAKA (CONT'D)**

(MEMBERATKAN SUARA, MENGINTIMIDASI)

EHEM!!... APA MAKSUDNYA?

Nadya tertawa lepas dari tingkah laku konyol Raka. Raka ikut tertawa.

Setelah habis tertawa, mereka berdua saling menatap satu sama lain, tersenyum. Mereka berdua sangat bersyukur mereka berdua telah bertemu hari ini.

**BUDI RAKA**

Berarti -- abis ini kamu masih di sini?

**NADYA**

Di kafe ini? Emang aku mau nginep di sini?

Raka memasang ekspresi terganggu.

**BUDI RAKA**

Ya gak gitu, Nadya... Di Jakut maksudnya  
-- Kamu masih di Jakut?

**NADYA**

Iya deh, kayanya -- aku udah nyewa hotel juga...

**BUDI RAKA**

Oh, nyewa hotel? Berapa lama; dimana?

Saat Nadya hendak menjawab -- ia terpotong oleh teriakan Ruben dari stasiun Barista.

**RUBEN (O.F.)**

Pesanan untuk BUDI RAKA? BUDI RAKA...

**BUDI RAKA**

Waduh, itu artinya lagi jam padet nih.  
Aku ke sana--

**NADYA (MENYELA)**

Oh iya, iya gak apa-apa, Ka. Sana aja.

**BUDI RAKA**

Diusir nih?

**NADYA**

Ih, gak gitu... Aku kan cuman-

**RUBEN**

(MENYELA)

PESANAN UNTUK BUDI RAKA!...

**BUDI RAKA**

Oh yaya, yaudah -- kita lanjut nanti ya?

Nadya memberi gestur OK, lalu memberi gestur call me.

CUT TO:

**INT. KAFE -- MALAM.**

Kita melihat kafe sekarang sudah sepi. Ada sampah dan bekas minuman di mana-mana, dan sekarang sudah mendekati jam tutup.

Kita melihat Ruben sedang mengepel lantai di tengah-tengah kafe, Melani sedang menghitung penghasilan di meja kasir, dan Budi sedang duduk di sebuah kursi dekat Melani.

Budi melihat ke arah meja yang tadi ia duduki dengan Nadya. Meja itu kosong, dan sedang di lap oleh Ruben.

**BUDI RAKA**

(MENGELUH)

Aduh gila -- cape banget.

**MELANI**

Baguslah -- pendapatan lagi oke, nih.

Melani lanjut menghitung uang, lalu sejenak menoleh ke arah Raka.

**MELANI (CONT'D)**

Tadi so sweet banget itu pelukan --  
siapa tuh, Bud?

**BUDI RAKA**

Temen aja...

**MELANI**

Temen?

**BUDI RAKA**

Iya terus siapa lagi?

Ruben menyahut dari kejauhan.

**RUBEN (O.F.)**

(BERTERIAK)

KIW KIW...!! BUDI LAGI BERBUNGA-BUNGA  
NIH.

Budi melempar sebuah kain ke arah Ruben.

**RUBEN (CONT'D)**

Woy!

**BUDI RAKA**

(BERTERIAK)

Kain bersih -- buat ngelap meja.

**RUBEN**

Bisa aja lu.

Melani menoleh lagi ke arah Budi.

**MELANI**

Bud... Kalo itu pacarlu gak apa-apa kok.  
Cerita aja.

Budi terlihat frustasi, menolak asumsi teman-temannya.

**BUDI RAKA**

Apaan sih, pada?

(BEAT)

Udah lah, gua mau pulang. Cabut duluan  
ya.

Budi berdiri dari tempat duduknya, mengambil tasnya, dan pergi keluar pintu. Suara lonceng berbunyi saat ia keluar.

CUT TO:

**EXT. PANTAI -- MALAM.**

Kita melihat Budi mengendarai sepedanya melewati sebuah pantai. Di langit landskap pantai itu, kita menyadari Bulan yang dikelilingi bintang-bintang gemerlap.

Budi berhenti sejenak. Memandangi keindahan pantai dan langit yang ada di sebelahnya.

Setelah beberapa saat, ia menggowes kembali sepedanya, dan melanjutkan perjalanan pulang.

CUT TO:

**INT. RUMAH BUDI -- MALAM.**

Kita melihat HP Budi yang ditaruh di atas mejanya, sementara Budi sedang merapikan barang-barangnya dari tasnya.

Setelah selesai merapikan barang-barang, sejenak kita melihat Budi menoleh ke berbagai arah == mencari HPnya. Barulah ia menoleh ke meja, dan menemukannya.

Ia mengambil HPnya -- berbaring di atas matrasnya -- dan memainkan HPnya.

Budi sempat bengong beberapa saat, membaca artikel-artikel yang sering ia baca. Lalu, ia teringat sesuatu. Ia termotivasi untuk melakukan sesuatu di HPnya.

Kita melihat dari layar Budi, bahwa ia sedang mencari kontak Nadya di HPnya.

“Hasil tidak ditemukan.” Budi mendecak kesal.

Ia melihat sekelilingnya, lalu melihat laptopnya di atas meja.

Ia berdiri, dan duduk di kursi meja itu, lalu membuka laptopnya. LAPTOPNYA BISA DIBUKA TANPA PASSWORD.

Di laman emailnya, ia mengetik, “NADYA”.

“Hasil tidak ditemukan.”

Budi menyender ke kursi, kecewa sekaligus menyesal karena telah menghapus semua kontak yang ia miliki.

Ia bangkit sebentar untuk menutup aplikasi-aplikasi di laptopnya, lalu mematikannya.

Budi menyender lagi di kursinya, menghembuskan nafas, dan menatap ke langit-langit.

Lalu, ia teringat sesuatu.

Budi membuka laci-lacinya, menggali sampai ke barang terbawah.

Kertas-kertas berhamburan, surat-surat tercecer di mana-mana. Tapi Budi seperti tidak menemukan apa yang ia cari.

Sembari mencari, dinding-dinding kost Budi bergetar, bergemuruh. Semuanya menjadi semakin gelap.

Masih melihat Budi yang mencari-cari, kita mendengar suaranya dari masa lalu.

**BUDI RAKA (V.O.,  
FLASHBACK)**

Sebentar ya Amel...

CUT TO:

**INT. GRAND THEATRE INDONESIA(BACKSTAGE) -- PAGI.**

Kita kilas balik ke salah satu momen pada saat rehearsal drama *Lekat Topeng Di Bawah Kulit*.

Kita melihat AMEL, pemeran utama wanita di drama *Lekat Topeng Di Bawah Kulit*. Ia sedang menggunakan pakaian kasual.

Amel sedang melihat Budi yang sedang menulis sesuatu, menunggu ia selesai.

Budi, selesai menulis, menoleh ke arah Amel.

**BUDI RAKA (FLASHBACK)**

Oke. Udah ya, Mel. Mulai sekarang pake aja yang aku catat di naskahnya.

Amel tersenyum kepada Budi. Budi membalas senyuman itu.

**POV BUDI**

Budi lalu mengambil naskah tebal yang baru saja ia beri catatan,

dan memberikannya kepada Amel. Di halaman luar naskah itu, kita melihat:

"

**LEKAT TOPENG DI BAWAH KULIT**

ditulis oleh

Agus Budi Raka Putra (08xxxxxxxx) & Karisma Nadyaswari (08xxxxxxxx)

"

DISSOLVE TO:

**INT. RUMAH BUDI(MEJA KERJA) -- MALAM.**

KITA KEMBALI KE MASA KINI.

POV BUDI

Naskah yang kita lihat di flashback, melebur menjadi naskah yang baru saja Budi temukan, yang sekarang ia letakkan di atas meja kerjanya. Naskah itu hampir pudar, berisi banyak coretan, dan kusut. Tetapi, nomor telepon Nadya masih tercantum dan terbaca.

Kita melihat Budi, menatap ke Naskah itu dalam waktu yang sangat lama. Hening. Ekspresinya penuh penyesalan.

Di tengah-tengah Budi menatapi naskah itu, kita mendengar nada dering menelepon. J-CUT.

Budi sedang menelepon Nadya, menunggu jawaban.

Klik! Nadya mengangkat.

**NADYA (v.o.)**

Halo..?

Raka hening.

**NADYA (v.o., CONT'D)**

Ini siapa ya?

Akhirnya Raka berbicara dengan nada halus.

**BUDI RAKA**

Nadya? -- Ini Raka.

**NADYA (V.O.)**

Owlah, Raka... Aku kira siapa.

(BEAT)

Kamu ganti nomor ya?

**BUDI RAKA**

Iya, Nad.

**NADYA (V.O.)**

Ohhh...

Beberapa detik keheningan.

**NADYA (V.O., CONT'D)**

Terus... Kamu gimana?

**BUDI RAKA**

Baik. Ya, kurang lebih.

**NADYA (V.O.)**

Bagus bagus.

**BUDI RAKA**

Ee.. kamu?

**NADYA (V.O.)**

Baik. Ya, lebih kurang.

Raka tertawa halus. Setelah itu hening lagi... Raka tahu ia harus melanjutkan perbincangan.

**BUDI RAKA**

Nad?

**NADYA (v.o.)**

Ya?

**BUDI RAKA**

Besok -- Besok ketemuan yuk.

**NADYA (v.o.)**

(JEDA) Boleh... Tapi aku besok ada  
rehearsal sama yang lain.

**BUDI RAKA**

Jam berapa?

**NADYA (v.o.)**

Sore. Sampai jam 6.

(BEAT)

Kamu off jam berapa?

**BUDI RAKA**

Jam 6.

**NADYA (v.o.)**

(GIRANG)

Oke.. jam 6 ya -- dimana ya enaknya?

**BUDI RAKA**

Oh, ini... Nyunset, yuk di pantai.

**NADYA (v.o.)**

Nyunset? Boleh... Mau di pantai mana?  
Kamu deh yang pilih, kayanya kamu lebih  
tau pantai yang bagus di sini yang mana.

**BUDI RAKA**

Oke... aku tau tempat bagus, nanti aku  
kasitau tempatnya.

**NADYA (v.o.)**

Boleh.

Mereka berdua hening lagi sejenak.

**BUDI RAKA**

Janji?

**NADYA (v.o.)**

(TERTAWA HALUS)

Janji.

CUT TO:

**INT. KAFE -- MALAM.**

E.CU tanda "BUKA" di pintu berubah menjadi "TUTUP". Kita melihat Budi, Ruben, dan Melani sedang bersiap-siap untuk menutup kafe. Ruben mengepel dan menata meja, Budi mencuci piring dan peralatan-peralatan, sementara Melani mengurus keuangan di meja kasir.

**RUBEN**

Seharian kerja, *happy* banget tadi, Bud.

**MELANI**

Lagi dimabuk asmara, nih.

Ruben bersiul usil.

**RUBEN**

Siapa sih namanya? Si Nadya itu, ya?

Budi yang sedang mencuci piring, hanya bisa tersenyum saja.

Di tengah-tengah mencuci piring, Budi melihat ke sebuah jam dinding di tembok. "05.54" Budi mendecak, seharusnya ia bersiap-siap untuk ke pantai dengan Nadya.

Budi berbisik kepada Melani.

**BUDI RAKA**

Mel...

Melani belum menanggapi.

**BUDI RAKA**

(MEMANGGIL)

Mel..!

**MELANI**

Hm?

**BUDI RAKA**

Gua boleh cabut duluan?

**MELANI**

Kenapa?

**BUDI RAKA**

Ee... gua ada janjian sama Nadya

Melani menoleh ke arah Budi.

**MELANI**

Bud...

**BUDI RAKA**

Boleh?

Melani terdiam, lalu mengeluarkan amplop, dan memberikannya kepada Budi.

Budi menerima, melompat kegirangan, dan langsung membuka pakaian kerjanya.

**BUDI RAKA**

Makasi mel... Ben, gua cabut dulu ya!

Bunyi lonceng pintu, Budi meninggalkan kafe.

**RUBEN**

Loh, kemana, Bud?

**MELANI**

Janjian sama temennya dia.

**RUBEN**

(KE MELANI)

Loh, Mel...

**MELANI**

Gapapa, Ben. Jarang juga kita liat temen kita seseneng ini. Nanti piring aku yang nyuci.

CUT TO:

**EXT. PANTAI -- SENJA.**

Di lanskap langit jingga merona diatas laut biru yang mencerminkan cahaya mentari -- kita melihat siluet Raka dan Nadya.

Nadya duduk di beton pembatas laut, dan Raka sedang berjalan dari kanannya, menghampiri Nadya, sembari memegang dua es krim di tangannya. Kita melihat kejahilan Raka, ketika ia menyembunyikan salah satu es krim di belakang punggungnya.

Kita melihat mereka dari depan. Raka duduk di sebelah Nadya, dengan ekspresi datar kecewa.

Kita tidak bisa mendengar perbincangan mereka dengan jelas, karena tertutup suara lagu.

**BUDI RAKA (SARU)**

Nad, es krim nya ga ada.

**NADYA (SARU)**

Ih bohong banget!

**BUDI RAKA (SARU)**

Beneran... gaada. Ini cuma satu.

Nadya melihat ke belakang Raka, dan merebut eskrim yang sedang ia pegang

**NADYA (SARU)**

Ini apa?

Mereka berdua tertawa.

CUT TO:

Mereka berdua memakan es krim bersama, memandangi sunset jingga itu.

CUT TO:

Raka memandang Nadya, Nadya memandang laut.

CUT TO:

**EXT. PANTAI -- MALAM.**

Nadya menunjuk ke atas langit. Mereka berdua berbincang tentang bintang-bintang.

Raka lalu menunjuk bintang yang lain.

**BUDI RAKA (SARU)**

Yang itu kaya ... (TIDAK TERDENGAR)

Nadya menyikut Raka. Mereka berdua tertawa.

**NADYA (SARU)**

Apaan sih.

Lagu perlahan mereda. Montase berakhiri.

CUT TO:

Wide. Kita melihat Nadya dan Raka duduk di tengah-tengah kegelapan, walau kita bisa melihat beberapa lampu jalanan dan permukiman di sekitar mereka, tidak ada cahaya langsung yang menyentuh mereka, kecuali untuk cahaya senter HP yang sedan Raka pegang untuk menerangi.

Mereka sedang membaca naskah yang mereka taruh di tanah, diantara mereka berdua.

**BUDI RAKA**

Ini mah aku aja yang baca naskahnya,  
Nad.

**NADYA**

Ih, yaudah ga apa-apa.

**BUDI RAKA**

Masalahnya dialog kamu dikit banget,  
Nad. Coba cari dimana ada Nur.

Raka mulai membalikkan halaman-halaman naskah itu.

**BUDI RAKA (CONT'D)**

Disini ga ada -- disini ga ada -- disini  
juga -- disini ada satu, cuman satu.

**NADYA**

(TERTAWA HALUS)

Ya udah ya udah -- ga apa-apa, nanti aku  
rehearsal sendiri aja.

(BEAT)

Sebenarnya, cerita-cerita kaya gini udah  
jarang laku, tau.

**BUDI RAKA**

Masa?

**NADYA**

Iya -- sekarang tuh yang lagi rame itu  
cerita cinta gitu. Untung banget -- kan  
aku kan kemarin drama cinta kan...

(BEAT)

Teaternya ruameeee banget. Ga ada kursi  
yang kosong. Ternyata menulis cerita  
cinta gitu sukses banget ya.

Kita melihat ekspresi Raka saat sedang memproses informasi itu. Raka lalu melihat ke arah laut.

Mereka berdua hening. Nadya menatap Raka.

**NADYA (CONT'D)**

Ka -- kita beruntung banget ga sih bisa ketemuan lagi?

Raka tersenyum, lalu tertawa malu. Tidak menjawab.

Nadya tersenyum, melihat ke laut -- lalu kembali melihat Raka.

L-CUT TO:

**INT. RUMAH BUDI -- MALAM.**

Kita melihat Budi tidur terlentang di kasurnya, tangannya tertumpuk menopang kepalanya. Ia melihat ke langit-langit dengan sebuah senyuman. Budi sedang mengingat-ingat obrolannya dengan Nadya.

Ia sempat melihat ke sekitar ruangan sebentar, lalu perhatiannya tertuju kepada mejanya. Ia melihat amplop surat yang terselip keluar dari meja. Raut wajahnya berubah menjadi datar berpikir, ia teringat kembali kepada masalah-masalah ekonominya yang masih belum terselesaikan.

Kita melihat layar laptop Budi. Fail dokumen kosong, garis ketik berkedip-kedip dalam keheningan.

Ia mengambil selembar kertas, dan menuliskan di atas kertas dengan pulpen: "INDRA DAN DINDA".

Budi menyender di kursinya, menatap laptopnya -- kebingungan bagaimana mulai menulis.

Lalu, ia perlahan menaruh tangannya di keyboard, dan mengetik.

"Tentang Aku Dan Dia"

Budi kurang puas -- ia menghapus ketikannya, berpikir sejenak, dan lanjut menulis.

"Surat Cinta Untuk..."

Budi sedikit penasaran akan idenya, dan melanjutkan ketikannya.

“Surat Cinta Untuk Dinda”

Ia tidak yakin -- menghapus semuanya lagi.

“Indra dan Dinda”

“Kucinta Dirimu, Dinda”

“Untuk Dinda”

Tidak ada yang Budi suka. Kita melihat Budi menaruh kepalanya di meja, perlahan mengangkatnya, dan memberikan tatapan datar kecewa kepada layar laptopnya.

“Sebuah Cerita Cinta” adalah judul terakhir yang ia pikirkan.

Budi mengangkat kepalanya, lalu mengetik.

Ia menghapus judul sebelumnya, menggantinya dengan “[UNTITLED]”.

Lalu Budi mulai menulis ceritanya.

Ia mengetik... mengetik dan mengetik...

“

Indra adalah seorang pengacara yang tinggal sebatang kara di jantung jakarta.

“

Budi berhenti mengetik. Suara jam dinding.

“

Indra pertama kali bertemu dengan Dinda di sebuah gedung persidangan.

“

Budi berhenti lagi. Suara jam dinding semakin terdengar.

Budi kehabisan ide, ia tidak bisa melanjutkan menulis. Ia menaruh kepalanya di atas meja.

Lalu ia teringat sesuatu.

Budi menaikkan kepalanya, mengambil HPnya, dan mulai mengetik. Sebuah senyum tipis muncul di wajahnya.

CUT TO BLACK:

**INT. BLACK PANEL.**

Kita mendengar seru Nadya.

**NADYA (V.O.)**

Gimana kalau -- si INDRA awalnya ga suka?

**INT. PANGGUNG (LATAR RESTORAN) -- MALAM.**

Kita melihat imajinasi Nadya, membayangkan panggung teater sedang memperagakan cerita yang ditulis oleh Raka.

**INDRA**

Seorang pria muda dan tampan, dalam kemeja kusut, seperti sepulang kerja.

**INDRA**

Maaf, DINDA, tetapi aku belum mencintaimu!

Indra terdiam, menahan posisinya setelah berbicara.

**NADYA (V.O.)**

Oh, atau -- Dinda yang awalnya ga suka.

**SEKARANG DINDA BERADA DI POSISI INDRA.**

**DINDA**

Seorang wanita muda dan cantik, pasangan serasi untuk Indra.

**DINDA**

Maaf, Indra, tetapi aku belum mencintaimu!

Dinda terdiam, menaham posisinya setelah berbicara.

**NADYA (V.O.)**

Atau -- mereka berdua sebenarnya ga suka dengan satu sama lain?

SEKARANG, INDRA DAN DINDA BERADA DI POSISI MEREKA SEMESTINYA, BERSEBELAHAN.

**INDRA**

Maaf, Dinda, tetapi aku belum mencintaimu!

**DINDA**

Maaf, Indra, tetapi aku belum mencintaimu!

**NADYA (V.O.)**

Atau... Mereka berdua sebenarnya belum suka satu sama lain, terus mereka bertemu, dan mereka berdua langsung jatuh cinta.

SCENE BERUBAH.

Kita melihat Indra berjalan dengan santai (lr). INTERCUT kita melihat Dinda berjalan dengan santai pula (rl).

Di pertengahan jalur mereka, mereka bertabrakan. Mereka berdua saling melihat satu sama lain, menatap. Indra tersenyum kepada Dinda. Dinda membalas.

Tiba-tiba kita mendengar suara Raka.

**BUDI RAKA (V.O.)**

Ya, gitu aja dah.

CUT TO:

**INT. KAFE (MEJA-MEJA) -- PAGI.**

KITA KELUAR DARI IMAJINASI NADYA.

Raka dan Nadya sedang nongkrong di Kafe Raka, dengan Raka sedang mengetik di laptopnya. Nadya sedang membantu Raka menulis.

Minuman mereka berdua masih sama, espresso untuk Nadya, dan es kopi untuk Raka.

Raka terlihat frustasi selama menulis, pikirannya sangat terganggu.

**NADYA**

Ka...

Raka masih mengetik, matanya terpaku ke layar laptop.

**NADYA (CONT'D)**

Menurut kamu Indra sama Dinda cocok bareng?

**BUDI RAKA**

Maksudnya?

**NADYA**

Kayanya dari pertemuan mereka di awal mereka kurang cocok. Indra kan pengacara, kritis. Dinda... ya, Dinda ya Dinda.

(BEAT)

Kalau mereka bareng pun aku rasa ga akan lama hubungan mereka.

**BUDI RAKA**

Iya gitu aja, dah endingnya.

**NADYA**

Endingnya gitu? Mereka ga pacaran?

**BUDI RAKA**

Kayanya orang harus tau kalau ga hubungan itu bisa jalan. Terkadang ya kalau emang ga cocok, ya jalan pun ga akan bisa. Gimana pun upaya mereka buat ngebenerin hubungan mereka.

Nadya terdiam.

Ekspresi Raka semakin stress. Ia menoleh ke atas sekali, lalu langsung kembali mengetik.

**NADYA**

Ka...?

Raka sedang mengalami kilas balik tragedi. Pikirannya tidak mulus. Ia menaikkan kepalanya kembali, melihat lampu yang berkemungkinan akan jatuh.

Nadya menyadari bahwa Raka sedang mengalami salah satu episode traumatis.

Raka berhenti menulis, mengusap matanya. Nadya mengelus punggung Raka mencoba untuk menenangkannya.

**NADYA**

Kenapa, Ka...?

**BUDI RAKA**

Bentar Nad.

**INT. KAFE (STASIUN BARISTA) -- LANJUT.**

Raka berdiri dari kursinya, pergi ke stasiun barista, berbicara kepada Ruben yang sedang mengelap gelas dengan lap.

**BUDI RAKA (CONT'D)**

Ben, gua break dulu.

Budi langsung memasuki ruang karyawan, tidak mendengarkan Ruben.

**RUBEN**

Barusan juga lu break, Bud.

Setelah beberapa saat kita melihat Ruben mengelap gelas, Nadya datang.

**NADYA**

Halo kak, Budi Raka dimana?

**RUBEN**

Di ruang break.

**NADYA**

Saya boleh masuk?

Ruben memberi sinyal silahkan. Nadya mengikuti jejak Raka.

**INT. KAFE (RUANG BREAK) -- LANJUT,**

Frame. Dari luar pintu kita bisa melihat Raka duduk di lantai, menyandar ke dinding. Frustasi.

Nadya menghampirinya perlahan. Di dekat Raka, Nadya berjongkok, dan meletakkan tangannya di pundak Raka.

**NADYA**

Ka..?

Raka menaikkan kepalanya, memperlihatkan ekspresinya yang cemas, dengan setetes air mata mengalir dari matanya.

**BUDI RAKA**

(TERPATA-PATA)

Amel, Nad.. Aku - Aku - Aku  
ga bisa lupain tragedi itu.  
Hari itu, Nad. Amel. Harusnya  
aku, Nad. Aku. Lampu itu juga  
di atasku.

**NADYA**

(HALUS)

Ka... Ka, Ka.  
.  
.  
Hey, hey hey... Raka! Jangan  
bilang gitu!

Nadya mengambil alih percakapan.

**NADYA (CONT'D)**

(BENTAK)

RAKA! -- Aku bersyukur kamu ga  
kenapa-napa hari itu. Aku, kru, semuanya  
begitu. Ini bukan salah kamu. Yang  
terjadi sama Amel ga ada yang bisa ubah.  
Itu semua kecelakaan, Ka. Ga ada juga  
yang mau itu terjadi.

**BUDI RAKA**

(MENANGIS)

Aku ga bisa nulis, Nad... Aku selalu  
inget muka dia.

Nadya terdiam, sambil Raka masih menangis.

**NADYA**

Ka. Denger aku.

Raka melihat ke Nadya.

**NADYA (CONT'D)**

Aku di sini. Aku akan bantu kamu nulis  
Indra Dinda. Setiap kamu merasa begini  
aku akan dampingi.

Raka, dengan mata berkaca-kaca, melihat Nadya dengan sebuah  
senyum haru.

**NADYA (CONT'D)**

Sampai naskahnya selesai.

Nadya membalas senyuman Raka.

**INT. RESTORAN MEWAH -- MALAM.**

BEBERAPA BULAN KEMUDIAN...

Di sebuah restoran bintang lima, yang dipenuhi dengan tamu-tamu  
berjas dan berkelas, kita melihat Budi sedang berada di  
tengah-tengah makan malam dengan seorang pria muda berkelas yang  
merupakan seorang produser bernama PAK ARGA (40). Budi telah  
mencukur rambut di wajahnya, sekarang mengambil kembali  
penampilannya seperti dulu saat muda.

Pak Arga baru saja selesai membaca naskah Budi yang sudah jadi.

**PAK ARGA**

Bud...

**BUDI RAKA**

Pak Arga...

Pak Arga menaruh naskah di atas meja, melepas kacamata seperti kecewa, tetapi tiba-tiba tersenyum.

**PAK ARGA**

Gimana kabar, Bud? Udah lama saya nggak liat kamu. Udah tahunan lho. Berapa ya. Tiga tahun, ya?

**BUDI RAKA**

(CANGGUNG)

Oh iya. Ee... Saya... pindah tugas, pak.

Ekspresi Pak Arga bingung.

**PAK ARGA**

Penulis pindah tugas?

**BUDI RAKA**

Iya, ee... saya ada kerjaan lain.

**PAK ARGA**

Oh begitu...

(BEAT)

Yak, saya sudah baca naskah kamu. Tapi seingat saya kamu ga pernah nulis cerita cinta sebelumnya, ya? Kenapa baru mulai?

**BUDI RAKA**

Iya, ee... saya mau mencoba hal baru, pak.

**PAK ARGA**

Ohh... bagus bagus. Tidak ada salahnya mencoba, ya.

Mereka berdua tertawa halus.

**BUDI RAKA**

Iya pak.

**PAK ARGA**

Tapi, setelah baca naskah kamu -- Saya minta maaf ya. Saya kurang *pede*, Bud.

Mereka berdua terdiam. Budi memecahkan keheningan.

**BUDI RAKA**

Ee... kurang *pede* gimana pak?

**PAK ARGA**

Cerita kamu. Kalau kasarnya... *Boring*, Bud.

Budi sempat tersentak.

**BUDI RAKA**

Terus -- halusnya, pak?

**PAK ARGA**

Nah...! Begini...

CUT TO:

**INT. KAFE (MEJA-MEJA) -- PAGI.**

Budi sedang ngopi dengan Nadya di pagi hari, membahas masukan dari Pak Arga.

Kita melihat Budi membolak-balik halaman-halaman di naskahnya, dengan banyak catatan pulpen dari Pak Arga.

**BUDI RAKA**

Kurang romantis, kurang dramatis, kurang realistik -- terlalu fantasi katanya.

(BEAT)

Terus... Karakternya kurang dikembangin, cara ketemunya terlalu biasa. Dan... yang terakhir... kata Pak Arga jauh lebih baik kalau endingnya bahagia.

**NADYA**

Itu rasanya masih agak kasar sih. Berarti nggak jadi dibuatkan drama, Ka?

**BUDI RAKA**

Ya, katanya aku harus ngubah naskahnya.

(BEAT)

Dia sempat ngasih tau aku sih beberapa cara buat ngubah naskahnya, supaya sesuai.

**NADYA**

Gimana?

CUT TO:

**INT. RESTORAN MEWAH -- MALAM.**

KITA KEMBALI KE BUDI DAN PAK ARGA.

**PAK ARGA**

Kamu inget katanya mereka, Bud? Orang-orang film sering nih ngomong gini.

**BUDI RAKA**

Ngomong apa, pak?

**PAK ARGA**

Kalau menulis itu harus personal...  
 Nah..! Kamu kalau nulis itu harus personal, Bud. Harus dari hati. Harus *real*. Apalagi kamu nulis drama cinta.

**BUDI RAKA**

Personal gimana tuh pak?

**PAK ARGA**

Gini -- kamu tulis ulang naskah kamu ini, tapi, pakai cerita cintamu, Bud. Cerita pacaran kamu waktu SMA. Nahh..!

**BUDI RAKA**

Saya waktu SMA ga pernah pacaran, pak.

**PAK ARGA**

Kalau begitu cerita cinta kamu sekarang. Kamu lagi suka sama siapa?

Budi tercengang, tidak menjawab.

**BUDI RAKA**

Ee...

**PAK ARGA**

Yaudah itu nanti. Yang penting, sekarang, kamu harus personal, harus jujur Bud. Beritahu para penonton, mereka yang mendengarkan kamu -- beritahulah mereka yang sejujurnya.

CUT TO:

INT. KAFE (MEJA-MEJA) -- PAGI.

KEMBALI KE RAKA DAN NADYA.

**BUDI RAKA**

Aku... cuma disuruh nulis ulang.

**NADYA**

Hah?

**BUDI RAKA**

Ee, iya, tapi aku harus pakai cerita-cerita yang udah ada buat referensi. Romeo dan Juliet gitu contohnya.

**NADYA**

Ohh... Itu aja?

**BUDI RAKA**

Iya.

CUT TO:

**INT. RESTORAN MEWAH -- MALAM.**

KEMBALI KE BUDI DAN PAK ARGA.

Hening. Pak Arga tersenyum kepada Budi. Budi bengong, lalu nyengir, membalas Pak Arga.

**BUDI RAKA**

Terus itu, pak.

**PAK ARGA**

Hm?

**BUDI RAKA**

Nanti... anggap saya sudah punya orang yang disukai, ya.

(BEAT)

Untuk, ee, apa namanya, membuat dramanya itu bagaimana, pak? Sampai ke titik cintanya -- Berarti kan kita maunya untuk endingnya itu, Indra dan Dinda pacaran. Nah, untuk sampai ke situ bagaimana pak? Biar romantis, biar dramatis... kaya yang bapak bilang tadi.

**PAK ARGA**

Bud... kalau kamu mau bikin penonton percaya, YAKIN, sama cintanya Indra sama si Dinda, kamu jangan bikin mereka pacaran dari pertemuan pertama.

(MERUJUK KEPADA NASKAH)

Jangan kaya gini...

(BEAT)

Kamu mulai dari hal paling kecil -- yang kamu sendiri aja takut lakukan.

**BUDI RAKA**

Misalnya, pak?

**PAK ARGA**

Misalnya: kamu cari-cari alasan buat ketemu, kamu nemenin dia kemana gitu, ngikutin rutinitas nya. Begitu Bud!  
Nanti cintanya tumbuh dari situ.  
Perlahan.

Budi mencermati perkataan Pak Arga.

**PAK ARGA (CONT'D)**

Nanti kalau kamu sudah punya gebetan,  
kamu lanjut tulis ceritanya.

(BEAT)

Kamu udah kebayang orangnya?

Budi seperti teringat seseorang, lalu tersenyum.

Ding! Kita mendengar suara lonceng.

CUT TO:

**INT. KAFE (MEJA-MEJA) -- PAGI.**

KEMBALI KE RAKA DAN NADYA.

Suara lonceng itu berasal dari notifikasi Nadya. Nadya Mengecek HPnya dengan ekspresi sedikit frustasi. Raka bengong, lalu seakan mendalami apa perkataan Pak Arga.

**BUDI RAKA**

Eee... Nad.

**NADYA**

Iya?

**BUDI RAKA**

Kamu, ada kegiatan ga abis ini? Besok.  
Kamu ada kegiatan ga besok?

**NADYA**

...Ada... Besok aku mau bantu tim bikin properti. Aku dikasih tugas belanja barang-barangnya.

**BUDI RAKA**

Terus?

**NADYA**

Terus... aku mau ikut latihan sama anak-anak yang lain.

**BUDI RAKA**

Sendiri?

**NADYA**

Iya... rencananya aku mau belanja sendiri. Kenapa, kamu mau nemenin?

**BUDI RAKA**

Boleh.

**NADYA**

Serius?

**BUDI RAKA**

Iya serius.

**NADYA**

Kamu gak kerja?

**BUDI RAKA**

Ee... Enggak. Maksudnya aku bisa digantiin. Sudah gapapa, aku ikut nemenin kamu. Oke?

**NADYA**

(TERTAWA)

Oke, oke... Besok kita ketemuan di hotel aku ya. Jam delapan. Jangan telat lho.

**BUDI RAKA**

Enggak kok...

CUT TO:

**INT. RUMAH BUDI (MATRAS) -- PAGI.**

CU Cahaya matahari pagi mengenai wajah budi yang sedang tertidur lelap di atas matrasnya, memeluk erat gulingnya.

Liur mengalir dari pipinya, membasahi bantalnya.

Perlahan -- kita mendengar suara alarm Budi menyala. Budi membuka mata perlahan, lalu melihat sekitarnya sejenak.

Kita melihat laptop Budi di atas meja terbuka. Layarnya memperlihatkan dokumen naskah dramanya.

“UNTITLED”

dan tanpa kelanjutan.

Budi lalu mencari HPnya yang sedang berbunyi. Ia melihat ke bawah selimut dan bantal-bantalnya -- lalu ia menyadari kalau hpnya terselip di antara matras dan dinding rumahnya.

Tangganya menggapai -- lalu mengambil keluar HPnya.

“08.13”

dan 5 alarm yang terlewatkan.

Mata Budi melotot. Ia terlambat.

MONTASE BUDI BERSIAP-SIAP.

CU. Budi berlari ke kamar mandinya.

Sekejap dari kamar mandinya, Budi mengambil HPnya dengan jari-jemarinya yang basah, dan membuka kontak Nadya.

“Nad”

“Aku otw benttttttar lagi”

MED. Budi mengelap dirinya dengan handuk, rambutnya masih sedikit berbusa.

MED. Budi telanjang dada. Ia membuka deodoran dan menggunakannya dengan cepat -- lalu menyemprotkan parfum ke sekujur tubuhnya.

MED. Budi memakai baju.

E.CU Dompet diambil.

E.CU HP diambil.

E.CU Kunci rumah diambil.

**EXT. LANSKAP JAKARTA PESISIR -- PAGI,**

Kita melihat nuansa Jakarta yang sebelumnya pernah kita lihat.

Budi menggowes kencang melewati semua itu.

Anak-anak yang sedang bermain bola, nelayan yang merapikan jaring, bapak-bapak yang membawa dagangan. Semuanya melihat Budi sesaat ia menggowes dengan kecepatan kilat melewati mereka semua.

**EXT. HOTEL NADYA -- LANJUT.**

NADYA.

Kita melihat Nadya berdiri di depan lobby hotelnya, melihat ke kiri dan ke kanan, mencari Budi.

BUDI RAKA.

Budi menggowes sepedanya kencang, membelok ke kiri dan kanan tak terkendali. Ia datang dari ujung jalan, menggowes lurus, lalu hendak belok ke kanan untuk masuk ke areal hotel.

NADYA.

Nadya melihat ke kanan -- lalu menyadari Budi memasuki areal hotel.

Budi mengowes lurus kencang. Terlalu kencang. Ia baru menyadari bahwa Nadya sedang menunggunya di lobby hotel. Terlambat. Saat Budi hendak berhenti dan belok ke kanan, remnya tidak mengayomi, dan ia bergeser ke terus ke kiri, keluar dari penglihatan kita.

Beberapa saat kemudian kita melihat Budi mengowes kembali ke arah Nadya. TETTTT!! Budi berhenti di depan Nadya.

**NADYA**

(TERTAWA KECIL)

Kamu gakpapa, Ka?

**BUDI RAKA**

Gakpapa... Maaf ya Nad -- kamu udah lama ya nunggunya?

**NADYA**

Ah... enggak kok. Kamu kan tadi ngechat aku ya, jam 8.15... itu sebenarnya aku baru bangun, tau.

**BUDI RAKA**

(TERCENGANG)

Hah? Beneran?

**NADYA**

(TERTAWA KECIL)

Iya...

**BUDI RAKA**

Wah... bener-bener ya kamu, Nad. Aku panik lho, buru-buru ke sini.

**NADYA**

Ya maaf...

**BUDI RAKA**

Yaudah -- kita mau kemana sekarang?

**NADYA**

Belanja properti. Nanti aku kasih tau tempatnya.

(BEAT)

Tapi kita naik apa?

**BUDI RAKA**

Hmm -- naik angkot aja yuk? Aku ada ongkos.

**NADYA**

Gakpapa, Ka?

**BUDI RAKA**

Gakpapa. Aman.

**NADYA**

Terus, sepeda kamu?

Raka melihat ke sekitarnya, lalu ia melihat seorang SATPAM yang sedang menjaga.

**BUDI RAKA**

(BERTERIAK)

MAS..! MAS MAS...!!

Satpam itu melihat Budi.

**BUDI RAKA**

Saya nitip sepeda di sini ya? Boleh?

Satpam itu tidak mendengar.

**SATPAM**

Hah?

**BUDI RAKA**

(BERTERIAK)

SAYA NITIP SEPEDA. DI SINI.

Satpam itu masih tidak mendengar.

**BUDI RAKA (CONT'D)**

Aduh -- bentar ya, Nad.

Nadya tersenyum. Budi lalu memundurkan sepedanya, dan mendatangi Satpam itu.

POV Nadya. Walau kita tidak bisa mendengar percakapan mereka secara langsung, nampaknya Budi dan Satpam itu mencapai ketidakpersetujuan. Satpam tidak memperbolehkan Raka untuk menaruh sepeda.

Raka lalu melihat Nadya, lalu kembali ke Satpam, dan mulai memohon -- terkadang menunjuk ke arah Nadya.

Satpam menghembuskan nafas, menyerah. Lalu memperbolehkan.

Kita melihat Budi melompat kegirangan -- lalu memberikan acungan jempol ke arah Nadya. Nadya yang melihatnya, tersenyum.

**INT. ANGKOT (BERGERAK) -- SIANG.**

Kita melihat Raka dan Nadya, duduk bersebelahan di kursi pinggir angkot.

Menyadari Nadya kepanasan, Raka membuka jendela yang ada di belakangnya, memindahkan jendela terbuka dari sisi Raka, menjadi sisi Nadya, yang mana menutup jendela yang mengarah kepada Raka.

**NADYA**

Eh, Raka -- aku gakpapa, kok.

**BUDI RAKA**

Gak... gakpapa kok, Nad.

Nadya tersenyum, melihat Raka yang sudah jelas kepanasan dan terbebani dari itu. Nadya memiringkan kepalanya. Perilaku Raka semakin aneh belakangan ini.

Budi melihat keluar, menyadari kalau mereka akan melewati Mal yang merupakan pemberhentian mereka.

**BUDI RAKA**

Eh... Mas... MAS MAS, kiri Mas.

**SOPIR ANGKOT**

Hah?

Mal sudah dilewati.

**BUDI RAKA**

Kiri Mas -- Saya di Mal turun, Mas.

**SOPIR ANGKOT**

Aduh, udah lewat Mas. Harus muter lagi.

**BUDI RAKA**

Aduh... Mas...

**SOPIR ANGKOT**

Maaf, Mas. Masnya nggak bilang sih.

Melihat kejadian itu, Nadya hanya bisa tertawa kecil dan tersenyum tipis.

**EXT. MAL (PINTU DEPAN) -- LANJUT.**

Kita melihat angkot yang tadi dikendarai oleh Raka dan Nadya menutupi layar.

**SOPIR ANGKOT**

Makasi ya, Mas.

**BUDI RAKA**

Ya -- yaya.

Lalu angkot itu pergi, menunjukkan Raka dan Nadya yang sedang berdiri di depan Mal.

**BUDI RAKA**

Ga bener tuh angkot -- masak salah dia sendiri kelewatan, kitanya tetep bayar lebih?

**NADYA**

Udah, gakpapa -- tadi Masnya juga kurang fokus. Yuk masuk, yuk.

Raka dan Nadya berjalan masuk ke dalam Mal.

**INT. MAL (DALAM) -- LANJUT.**

Musik romantis mulai dimainkan. MONTASE RAKA DAN NADYA BERBELANJA.

WIDE - TRUCKING. Kita melihat Raka dan Nadya berjalan melewati toko kerajinan. Nadya berjalan di depan, memilih barang-barang -- dan Raka mengikuti di belakang sambil membawa karton, cat, dan bahan-bahan lainnya.

MED. Nadya sedang melihat-lihat barang-barang, lalu kita melihat Raka dari belakangnya, menggunakan sebuah TOPENG JAWA, menyelinap

di belakangnya. Nadya, menoleh, lalu KAGET. Raka membuka topengnya, mereka berdua tertawa.

FULL. Kita melihat Nadya sedang mengobrol dengan seorang karyawan toko sambil membawa bahan-bahan. Walau kita tidak bisa mendengar, intuisi kita mengatakan bahwa Nadya sedang bertanya-tanya mengenai barang yang sedang ia beli. Dari belakang Nadya, kita melihat Raka menyela dan mengatakan sesuatu kepada karyawan toko. Kita tidak tahu apa itu, tetapi berdasarkan ekspresi Raka dan reaksi Nadya, itu adalah sesuatu yang jahil. Nadya berbalik badan, tertawa, dan memukul-mukul Raka dengan ceria. Raka tertawa kembali. Karyawan toko ikut tertawa, sedikit malu.

**EXT. MAL (LUAR) -- LANJUT.**

**BUDI RAKA**

Oke -- sekarang kita ke mana?

**NADYA**

Emm... aku abis ini mau ngumpul sama anak-anak yang lain -- sama sutradaraku juga.

**BUDI RAKA**

Ohh -- dimana?

**NADYA**

Rencananya sih, mau di Grand Theatre. Mereka mintanya ngumpul di situ. Kamu kalau gak mau ikut, gak apa-apa kok, Ka.

Nadya tersenyum.

**BUDI RAKA**

Ohh, di teater... Gak apa-apa kok, Nad... Aku temenin.

**NADYA**

Yakin gak apa-apa, Ka?

**BUDI RAKA**

Yakin... Yuk, ke sana. Kan ke Grand Theatre ya... berarti kita harus naik 117.

**NADYA**

Eh, Ka...

**BUDI RAKA**

Angkot 117 atau 118.

**NADYA**

Ka... kita ke sana naik taksi aja yuk?

**BUDI RAKA**

Eh, taksi? Gausah Nad... Angkot aja...

**NADYA**

Aku yang bayar ongkosnya.

Nadya tersenyum.

**BUDI RAKA**

Ehh... kamu yang bayarin? Gak apa-apa?

**NADYA**

Gak apa-apa, Raka.

Raka tersenyum.

**INT. TAKSI (BERGERAK) -- SIANG.**

Kita melihat Raka dan Nadya duduk di kursi penumpang, berdempetan. Dari sudut pandang kita, Raka duduk di sebelah kanan, dan Nadya di sebelah kiri. Di kanan dan kiri mereka berdua adalah properti-properti yang telah mereka beli, mengisi areal tempat duduk, menyempitkan area mereka berdua.

Lengan Raka saling bersentuhan dengan pundak Nadya, dan kita tahu Raka menyadari hal itu.

Mereka berdua bersandar di kursi yang nyaman empuk, di dalam kendaraan ber-AC.

**NADYA**

Enak kan, pake taksi, Ka?

**BUDI RAKA**

Hehe... iya enak-enak.

Taksi berbelok ke kiri... Nadya sedikit terdorong ke arah Raka.

**NADYA**

Eh eh eh...

Setelah selesai berbelok, mereka berdua kembali ke posisi mereka semula, seakan-akan tidak terjadi apa-apa.

Lalu setelah beberapa saat, taksi berbelok ke kanan... Sekarang, Raka terdorong ke arah Nadya.

**BUDI RAKA**

Eh eh eh -- Mas...

Selesai belok, mereka duduk kembali. Raka tersenyum, melihat ke arah Nadya.

**INT. GRAND THEATRE INDONESIA (PANGGUNG TEATER) -- SIANG.**

Di atas panggung teater yang menghantui Raka, kita melihat beberapa orang berkumpul, duduk di atas kursi-kursi yang tertata melingkar.

Raka dan Nadya berjalan memasuki teater berdampingan -- Raka membawakan bahan-bahan properti milik Nadya.

Dari langkah pertama, kita menyadari ketidaknyamanan Raka. Masa lalunya menghantuinya kembali, dan tangannya bergemetaran.

Nadya menyadari gemetar Raka. Ia lalu menggenggam tangan Raka.

**NADYA**

Ka... kamu gak apa-apa? Kalau gak nyaman pulang aja, gak apa-apa kok. Aku bisa ngurus propertinya sendiri.

**BUDI RAKA**

(TERPATA-PATA)

Gak apa-apa kokk, Nadya.

**NADYA**

Yakin?

Raka mengangguk.

**NADYA (CONT'D)**

Ya udah -- nanti kamu duduk di tribun ya, tunggu aku selesai rehearsal. Bahan-bahannya aku yang bawa dulu gak apa-apa.

Raka memberikan bahan-bahan properti kepada Nadya. Nadya menerima, tersenyum, lalu berjalan pergi ke arah panggung.

Raka membalas senyuman Nadya, lalu mulai berjalan ke atas tribun.

POV Raka. Perlahan kita melihat kursi-kursi yang megah itu kembali... Kursi-kursi merah itu, di bawah atap yang menjulang tinggi dengan semua lampu di atasnya menyala, menerangi seluruh ruangan.

Raka mengambil langkah-langkah gemetaran menaiki anak-anak tangga...

NADYA.

Kita melihat Nadya yang sedang melihat Raka dari bawah panggung. Ekspresi Nadya prihatin.

RAKA.

Sampai pada deretan kursi pertama, ia duduk pada kursi terluar. Raka lalu menghadap panggung, melihat Nadya dan rekan-rekannya yang sedang rehearsal.

NADYA.

Seorang REKAN PEMAIN Nadya yang duduk di sebelahnya, bertanya kepada Nadya.

**REKAN PEMAIN**

Nad... itu Budi?

Nadya menoleh, tidak menjawab.

**REKAN PEMAIN**

Beda banget...

MONTASE LATIHAN NADYA.

FULL. Nadya dan rekan-rekan saling membaca naskah, duduk melingkar.

DISSOLVE TO:

FULL. Mereka lalu memindahkan kursi-kursinya, dan mengosongkan panggung untuk mulai belajar blocking.

FULL. Para pemain belajar blocking. Ada si malin kundang, yang mendapatkan peran terbanyak, seringkali melakukan monolog. Ada si ibu, yang membesarkan malin kundang sebelum ia mulai merantau. Ada pula teman-teman malin kundang yang menemaninya merantau. Dan ada Nur... istri dari malin kundang. Kita melihat Nadya dan rekannya memainkan sebuah scene bersama. Kita melihat akting Nadya yang sangat dramatis dan menghayati.

Raka terpukau melihat akting Nadya... lalu ia menyadari bahwa Nadya sedang berdiri di tengah-tengah panggung. Perhatiannya langsung tertuju ke atas, melihat lampu sorot yang berada tepat di atas Nadya. Raka mulai cemas.

Raka melihat ke bawah kembali, dimana Nadya tampak sudah selesai akting dan hanya menjadi figuran.

NADYA.

Nadya melihat dari panggung kepada Raka. Ia menyadari raut wajah cemas Raka. Wajah Nadya prihatin.

RAKA.

Raka yang menyadari Nadya sedang melihatnya, tersenyum... Lalu ia

mengacungkan jempol, layaknya Nadya pada saat pidato Raka. Memerlukan banyak usaha untuk Raka mengeluarkan senyum itu.

**NADYA.**

Nadya tersenyum lebar. Lalu melanjutkan aktingnya...

Raka duduk di kursinya untuk beberapa jam kemudian, menemani Nadya yang sedang akting.

CUT TO:

**EXT. HOTEL NADYA (LOBBY) -- MALAM.**

Nadya dan Raka hendak berpisah untuk hari itu. Nadya sedang membawa bahan-bahan propertinya.

**NADYA**

Makasi ya, Ka -- udah nemenin aku hari ini.

**BUDI RAKA**

Siap...!

**NADYA**

(TERTAWA HALUS)

Terus sekarang kamu ke mana?

**BUDI RAKA**

(TERTAWA HALUS)

Hmm... pulang sih, Nad... mau lanjut nulis lagi. Lumayan nih aku lagi ada ide buat naskahnya.

**NADYA**

Ide apa itu, Ka?

**BUDI RAKA**

Ada deh... Rahasia. Nanti juga kamu tahu pas naskahnya selesai.

**NADYA**

Oh begitu, oke... Ya udah, hati-hati ya,  
Raka... Semangat nulisnya.

Raka dan Nadya bersalaman -- itu adalah sesuatu yang dulu sering mereka lakukan. Mereka berdua tersenyum -- lalu mereka berpisah dan Raka mulai berjalan kembali ke sepedanya.

Di tengah-tengah berjalan, ia menghadap ke belakang untuk melihat Nadya.

**BUDI RAKA**

(BERTERIAK)

Nanti kalau kenapa-kenapa telfon aku ya,  
Nadya.

Raka lalu memberikan gestur *call me*.

Nadya tersenyum, lalu melambai-lambai dadah. Raka melambai kembali.

Raka lalu menaiki sepedanya. CU kita melihat Nadya, yang melihat Raka menggowes sepedanya pulang. Nadya tersenyum... lalu berjalan masuk, kembali ke dalam hotelnya.

CUT TO:

**INT. RUMAH BUDI (MEJA KERJA) -- MALAM.**

MONTASE BUDI MENULIS LANCAR.

Lagu ceria dimainkan.

Kita melihat Budi di meja kerjanya, melanjutkan menulis naskahnya dengan ceria dan semangat. Sebuah kemasan kopi dari kafe tempat ia bekerja juga ada di atas meja.

Kita melihat Budi menulis di atas sebuah kertas, dengan sebuah pulpen. Membuat catatan untuk naskahnya. Parasnya ekspresif.

CUT TO:

**INT. KAFE (STASIUN BARISTA) -- PAGI.**

Di tengah-tengah bekerja, kita melihat Budi menulis beberapa catatan. Seorang pelanggan datang ke mejanya untuk mengambil

pesanannya, tetapi Budi tidak terganggu. Malah ia dengan ceria menanyakan nama dari pelanggan tersebut dan memberikan pesanannya dengan wajah yang ramah dan senyuman yang sejuk.

Ruben dan Melani berdiri berdampingan melihat Budi yang sedang duduk di salah satu meja pelanggan, dari kejauhan. Budi sedang menulis naskah dari laptopnya. Ruben dan Melani tersenyum, senang akan perubahan Budi.

CUT TO:

**EXT. PANTAI -- SENJA.**

Raka dan Nadya sedang menikmati waktu bersama di pantai. Raka sedang menemani Nadya dalam menghafal naskahnya, Kita melihat Raka memperagakan karakter-karakter Malin Kundang dengan sepenuh hati, membuat Nadya tertawa. Nadya menjawab kekonyolan Raka dengan kekonyolan pula, membuat peragaan yang over dramatis.

Setelah malam tiba, mereka berdua mengobrol di bawah langit berbintang. Raka mendengarkan perkataan Nadya, sembari ia menulis naskahnya di laptopnya.

Nadya sempat ingin mengintip isi tulisan Raka, tetapi Raka menolak Nadya melihat, dan menutupi laptopnya.

MONTASE BERAKHIR.

FADE TO BLACK.

**INT. BLACK PANEL.**

Kita mendengar suara Budi.

**BUDI RAKA**

Aku masih bingung kenapa kamu suka  
manggil aku Dika.

FADE IN:

**INT. GRAND THEATRE INDONESIA (PANGGUNG) -- MALAM.**

Kita melihat Amel dan Budi sedang mengobrol di tengah-tengah latihan mereka untuk persiapan drama Lekat Topeng Di Bawah Kulit. Mereka berdua memandangi tribun yang kosong, sementara kru-kru

dan aktor-aktor lain melakukan persiapan dan latihan mereka sendiri-sendiri di belakang mereka.

**AMEL**

Iya, kan BUDI, RAKA... Dika.

**BUDI RAKA**

Iya, tapi kenapa kamu suka manggil aku gitu, Mel? Kenapa gak Budi? Raka juga boleh.

**AMEL**

Kak Dika aja. Biar cuman aku aja yang manggil gitu.

**BUDI RAKA**

Kamu aku panggil Am aja gimana?

**AMEL**

Ih apaan, sih.

**BUDI RAKA**

Kan Amel. Ga ada kan yang manggil kamu gitu? Am am am...

Mereka berdua tertawa. Setelah tertawa, Budi melihat jam. Saatnya untuk latihan lagi.

**BUDI RAKA (CONT'D)**

Yuk, latihan lagi, yuk.

**AMEL**

Kak...

**BUDI RAKA**

Hm?

**AMEL**

Kok kakak naroh aku jadi pemain utama?

**BUDI RAKA**

Iya... soalnya aku ngerasa kamu paling cocok di perannya.

**AMEL**

Tapi akting aku kan ga bagus.

**BUDI RAKA**

Kok gitu?

**AMEL**

Iya kan... Aku juga baru main 2 drama. Pengalamanku masih kurang buat jadi pemeran utama.

**BUDI RAKA**

Mel... Tau gak? Selain kamu cocok... aku ngeliat ada bakat di dalam diri kamu. Kamu bisa akting. Yang kamu perlu cuma kesempatan buat nunjukkin itu aja. Dari semua orang di gedung ini, maupun di luar juga, aku tetep milih kamu buat mainin peran ini. Kak Nadya aja aku gak masukin.

**AMEL**

(TERTAWA) Aku lebih jago dari kak Nadya?

Budi melihat sekelilingnya, tidak mau didengar.

**BUDI RAKA**

(BERBISIK)

Jauh...

Amel tertawa. Budi tertawa pula.

**BUDI RAKA (CONT'D)**

Gimana kalau gini. Abis ini, aku janji, akan nemenin kamu rehearsal. Ya?

**AMEL**

Oke...

**BUDI RAKA**

Oke... Yuk kita sekarang latihan dulu.  
Kumpulin yang lain, ya?

Amel mengangguk, lalu pergi ke backstage untuk memanggil pemain-pemain yang lain.

Musik ambien menyeramkan dimainkan...

Kita mendengar suara gemuruh.

Tingting! Sebuah benda besi jatuh ke lantai panggung. Budi melihat ke benda itu.

Gemuruh semakin kencang.

Kita melihat sebuah baut di lantai panggung. Budi mengambil baut itu, dan memegangnya di tangannya, melihatnya lebih dekat.

Gemuruh semakin kencang dan semakin kencang.

Budi melihat ke atas...

Sebuah lampu. Perlahan. Mendekat. Jatuh ke arah Budi.

CUT TO:

**INT. KAMAR BUDI (KASUR) -- PAGI.**

ITU SEMUA ADALAH MIMPI.

Budi terbangun dari mimpiya, berkeringat di sekujur tubuhnya. Ia membuka HP yang menunjukkan "04.23". Budi ngos-ngosan, mencoba memproses apa yang baru saja terjadi.

Sadar itu semua hanyalah mimpi, Budi mengelap wajahnya, dan mencoba menenangkan diri.

J-CUT TO:

**INT. KAFE (MEJA-MEJA) -- PAGI.****BUDI RAKA**

Reuni Angkatan?

Raka dan Nadya sedang ngopi bersama di kafe. Minum mereka seperti biasa. Kali ini, ada pula hidangan berupa roti-rotian yang menjadi sarapan mereka.

Raka sedang menulis naskah di laptopnya.

**NADYA**

Iya... Ini aku diajakin sama anak-anak.  
Kamu ga dapet?

**BUDI RAKA**

Aku udah keluar grup sih...

**NADYA**

Pantes... Tapi kamu tetap ikut ya, nanti semuanya bakal ikut lho.

**BUDI RAKA**

Enggak dulu deh, Nad.

Raka lanjut mengetik, tidak menambahkan apa-apa lagi.

**NADYA**

Kok kamu gitu? Kamu ngetik apa sih?

Nadya mencoba melihat ke isi laptop Raka, tetapi Raka mengelak lagi.

**BUDI RAKA**

Eh... kamu gak boleh liat.

**NADYA**

Emangnya itu apa sih? Naskahnya?

Raka mengalihkan topik.

**BUDI RAKA**

Sebenarnya alasan aku ga ikut itu ya aku gak enak aja... udah lama ga kontakkan sama anak-anak.

**NADYA**

Ya justru ini kesempatan kamu, Ka...

**BUDI RAKA**

Enggak ah.

**NADYA**

Sama aku deh...

Raka tersentak.

**BUDI RAKA**

Hah?

**NADYA**

Iya, sama aku. Kita bareng berangkatnya.

**BUDI RAKA**

B- b- bareng?

**NADYA**

Iya? Mau gak?

Raka terdiam.

**NADYA (CONT'D)**

3... 2...

**BUDI RAKA**

Eh iya iya iya, mau mau.

**NADYA**

Okey, besok sama aku ya, nanti aku pesen taksi. Kamu pake baju yang bagus ya, Ka.

CUT TO:

**INT. RUMAH RAKA -- MALAM.**

Kita melihat Budi sedang menghambur-hamburkan pakaianya, mencari sebuah jas untuk dipakai ke acara reuni. Baju-baju mulai menumpuk, menciptakan gundukan di sekitar lantai kost Raka.

Barulah Budi menemukannya: Jas yang dulu ia sering pakai.

Sepersekian detik kita melihat Budi dulu, di atas panggung, menggunakan jas yang sama.

Ekspresi Budi sedikit terganggu, tapi perhatiannya tertuju kepada laptopnya yang terbuka.

Budi melihat laptop itu... dan melihatnya terus...

Budi menghela nafas, lalu menutup pintu lemari.

CUT TO:

**INT. RESTORAN REUNI -- MALAM.**

Wide, Pull in. Kita melihat sebuah restoran yang dipenuhi dengan orang-orang seumuran Budi dan Nadya. Mereka semua memakai pakaian glamor, mencoba untuk tampil mempesona di depan teman-teman seangkatan mereka. Beberapa dari mereka, sedang memegang gelas berisikan minuman berwarna yang entah beralkohol atau tidak.

Di tengah-tengah restoran itu, di sebuah meja panjang, kita melihat Budi dan Nadya duduk berdampingan, dengan 4 teman mereka yang lainnya, masing-masing terduduk di kiri dan kanan Budi dan Nadya. Sesuai urutan dari kiri ke kanan, nama-nama mereka yang duduk di meja itu adalah (Laki-laki[L]/Perempuan[P]): FAUZAN (L), META (P), BUDI, NADYA, DIMAS (L), MANDA (P). Mereka semua dulu adalah tim yang membuat film Lekat Topeng Di Bawah Kulit.

Meja itu hanya berisikan minuman yang beragam.

**FAUZAN**

Jadi... lengkap ni ya?

Mereka semua setuju dalam keheningan, lalu serentak melihat ke arah Budi.

Budi sadar, kebingungan.

**BUDI RAKA**

Eee... iya, lengkap.

**DIMAS**

Lu kemane aje, Bud?

**NADYA**

Ah, dia cuma break aja, Dim. Atau mungkin lagi gak ada ide, kurang tau juga.

**MANDA**

Tapi masih nulis, Bud? Sudah jarang gw denger tulisan lu.

**BUDI RAKA**

Ee... masih, masih... sekarang gua lagi nulis.

**MANDA**

Film?

**BUDI RAKA**

Ee... drama teater.

**DIMAS**

Berarti lu ga perlu kite-kite lagi ni?  
Buat bikin film?

Budi tersenyum malu.

**BUDI RAKA**

Ya... mungkin nanti.

**DIMAS**

Mungkin nanti... Sudah cinta mati ye,  
sama teater.

Budi hanya bisa tertawa.

**META**

Cinta mati sama teater, apa cinta mati  
sama...

Mereka semua menggoda, melirik ke arah Nadya. Dimas bersiul, lalu melemparkan sebuah bola kertas kecil ke arah Nadya. Nadya terganggu.

**NADYA**

Ih, apaan sih?

Budi bingung. Tapi entah ia menyembunyikannya, atau ia memang tidak tahu.

**BUDI RAKA**

Kenapa?

Teman-teman yang lainnya mengabaikan pertanyaan Budi.

**DIMAS**

Gak apa-apa...

Mereka meminum minuman mereka masing-masing sejenak, lalu Fauzan memulai topik baru.

**FAUZAN**

Berarti sekarang pada ngapain nih?  
Kecuali si penulis dan aktris kita di  
sini.

(BEAT)

Yok, satu-satu... kita mulai dari si  
Editor kita. META... Sekarang jadi apa?

**META**

Oh aku dulu nih? Oke... Aku sekarang  
jadi EO. Ni, acara reuninya aku yang  
ikut bantu-bantu...

Suara perbincangan mulai menjadi saru, sampai tidak terdengar. Kita melihat Budi, yang masih merenungkan godaan teman-temannya sebelumnya. Budi menoleh ke kirinya, ia melihat ke Nadya, yang masih mendengarkan perbincangan di meja. Budi mulai melihat

dengan takjub. Ia melihat ke bawah: tangan Nadya diletakkan di pahanya.

Budi teringat lagi kata-kata Pak Arga, perlahan ia menjulurkan tangannya, memegang tangan Nadya. Nadya terdiam, tangannya tidak menarik diri, tetapi juga tidak membalas genggaman itu. Kita tidak bisa menilai apakah genggaman itu disadari bahkan disadari oleh Nadya atau tidak. Budi mulai tersenyum percaya diri.

Budi melihat ke arah Dimas yang sedang melihat ke arah dirinya. Dimas tahu apa yang sedang terjadi, tetapi berekspresi seakan ia tidak tahu. Kita tidak tahu apakah Dimas sebenarnya mendukung atau tidak.

CUT TO:

**INT. TAKSI (BERJALAN) -- MALAM.**

Dalam perjalanan pulang, kita melihat Nadya bersandar kepada Raka, tertidur lelap seperti anak kecil yang baru selesai bermain. Raka menopang punggungnya tinggi, mencoba untuk tidak membangunkan Nadya. Dari senyuman Raka kita tahu ia sedang merasakan bangga dan senang.

Di pangkuhan Raka adalah laptopnya, Raka sedang menulis. Sembari menulis ia sempat melihat Nadya, mengamati situasinya, dan kembali menulis, seakan ia menggunakan saat itu juga sebagai referensi penulisannya.

Tiba-tiba... senyuman Raka menipis. Ia teringat sesuatu.

Kita mendengar kilas balik suara Pak Arga.

**PAK ARGA (V.O.)**

Kamu udah kebayang orangnya?

J-CUT TO:

**INT. RESTORAN MEWAH -- MALAM.**

**KITA KEMBALI KEPADA BUDI DAN PAK ARGA, MELANJUTKAN PERCAKAPAN YANG TERAKHIR.**

Budi sempat terdiam, lalu menjawab perlahan, seperti sebelumnya tidak yakin, lalu ia membuat sebuah keputusan di otaknya.

**BUDI RAKA**

...Udah, pak.

**PAK ARGA**

Oh... bagus itu. Kamu -- sering jalan-jalan sama dia? Udah sering, gitu?

**BUDI RAKA**

Sering sih pak.

**PAK ARGA**

Nah... Kamu tahu caranya orang mencari alasan untuk ketemuan lagi, setelah baru abis jalan-jalan? Ada triknya...

Budi mendengarkan.

**PAK ARGA (CONT'D)**

Ini yang anak-anak muda pasti tahu ini.  
(BEAT)

Caranya... next kamu jalan-jalan sama dia -- kamu tinggalin sebuah barang, apa aja, yang menurut kamu penting.

INTERCUT:

**INT. TAKSI (BERJALAN) -- MALAM.**

KEMBALI KE RAKA DAN NADYA.

Raka terjeda dalam menulis, perhatiannya tertuju kepada tas Nadya yang terbuka, terletak di bawah jok mobil.

**PAK ARGA (CONT'D, V.O.)**

Terus, kamu tinggalin barang itu di tasnya dia. Baru abis itu... kamu bilang ke dia, minta ketemuan buat ngambil barang kamu yang ketinggalan itu.

INTERCUT:

**INT. RESTORAN MEWAH -- MALAM.**

KEMBALI KE BUDI DAN PAK ARGA.

**BUDI RAKA**

Enggak curiga gitu Pak, keliatan banget modusnya... Masa barang saya bisa ketinggalan di tasnya dia?

**PAK ARGA**

Nah... Di sini kamu harus kreatif dalam membuat alasan, Bud. Buat alasannya begini: kalau barangnya kecil, kamu bisa bilang keselip lah... jatoh lah...

INTERCUT:

**INT. TAKSI (BERJALAN) -- MALAM.**

KEMBALI KE RAKA DAN NADYA.

Kita melihat Raka mengecek kantong-kantongnya untuk mencari barang penting. Ia mengeluarkan HPnya dari kantong.

**PAK ARGA (V.O., CONT'D)**

Tapi barangnya jangan HP. Nanti kamu gimana ngajak ketemuannya.

Raka memasukkan HPnya kembali ke kantong, lanjut mencari. Ia mengeluarkan dompet dari kantongnya yang lain.

**PAK ARGA (V.O., CONT'D)**

Dan jangan dompet juga... Ya itu tergantung seberapa percaya kamu sama cewekmu itu. Tapi risikonya terlalu besar...

Raka memasukkan kembali dompetnya ke dalam kantong.

INTERCUT:

**INT. RESTORAN MEWAH -- MALAM.**

KEMBALI KE BUDI DAN PAK ARGA.

**PAK ARGA (CONT'D)**

Tapi itu kan kalau barangnya kecil...  
 Kalau barangnya besar, kamu bisa bilang  
 gini Bud: Kamu nitip barang itu ke  
 tasnya dia, karena kamu ga bawa tas.  
 Nah...!!

Kita melihat ekspresi Budi. Budi tahu ia harus apa.

INTERCUT:

**INT. TAKSI (BERJALAN) -- MALAM.**

KEMBALI KE RAKA DAN NADYA.

Secara dramatis, kita melihat laptop Raka, perlahan, dalam satu gerakan yang halus, menurunkan dirinya masuk ke dalam tas Nadya.

Setelah itu, Nadya bersandar di jok taksi, melihat Nadya yang bersandar kepada pundaknya. Raka tersenyum lagi, merasa semuanya sudah berjalan lancar.

Setelah itu Raka menyandarkan kepalanya ke atas kepala Nadya, dan ikut tertidur.

**INT. RUMAH BUDI -- MALAM.**

Raka pulang ke rumahnya. Ia membuka pintu, dan langsung berbaring di matrasnya. Drrrrrr! Kita mendengar HP Raka bergetar dari dalam kantongnya.

Raka mengambil HPnya dari kantong, membukanya, dan ternyata itu adalah panggilan telepon video dari Nadya.

Raka mengangkat.

**NADYA (V.O.)**

Ka? Ini laptopmu?

INTERCUT:

**INT. KAMAR HOTEL NADYA -- SAMA.**

Kita melihat Nadya, sedang berdiri, mengarahkan HPnya ke laptop Raka yang sedang berada di atas meja kamar hotel Nadya.

**BUDI RAKA (V.O.)**

Eh iya, itu laptop aku -- Sorry  
ketinggalan, Nad.

**NADYA (V.O.)**

Kok bisa di aku, Ka?

**BUDI RAKA (V.O.)**

Iya tadi aku sempet nitip, Nad. Aku lupa  
bawa tas soalnya. Terus... aku  
ketiduran, lupa deh.

**NADYA**

Terus... ini buat aku, atau kamu mau  
dikembaliin?

**BUDI RAKA (V.O.)**

Hmm... kebetulan aku lagi mau  
dikembaliin, sih, Nad.

Nadya tertawa kecil.

**NADYA**

(PURA-PURA KECEWA)

Oke... Dikembaliin deh.

(BEAT)

Kapan?

**BUDI RAKA (V.O.)**

Besok - Jam 6 - Di kafeku?

Nadya berpikir sebentar.

**NADYA**

Boleh.

**BUDI RAKA (V.O.)**

Sip.

Mereka berdua hening sejenak.

**NADYA**

Berarti kamu sekarang ngapain dong -- ga bisa nulis?

Nadya berjalan ke kasurnya.

**BUDI RAKA (V.O.)**

Aku... aku tidur sih kayanya. Ini sekarang aku udah di kasur.

**NADYA**

Yahh kasihan.

**BUDI RAKA (V.O.)**

Yaa... aku tidur sekarang deh kalau gitu. Besok kerja.

**NADYA**

Oke, Ka...

**BUDI RAKA (V.O.)**

Oke... *Goodnight*, Nadya.

Nadya sempat tersentak, lalu tersenyum manis.

**NADYA**

*Goodnight*, Raka.

Raka menutup telepon.

Nadya sempat meresapi perkataan Raka sebelumnya. Kadang tersenyum, tapi ia mengabaikannya.

Perhatiannya lalu tertuju kepada laptop Raka yang sedang ada di atas meja. Nadya sempat merasa penasaran akan naskah baru yang sedang dikerjakan Raka, dan tingkah laku Raka yang aneh.

Nadya berpikir untuk mengintip laptop Raka... tetapi sempat menyangkal dirinya dan mengarahkan dirinya ke hal lain.

Beberapa saat kemudian, perhatiannya kembali tertuju ke laptop itu. Akhirnya, Nadya memberanikan diri.

Ia berjalan ke laptop itu, dan membukanya. Laptopnya terbuka tanpa kata sandi, dan langsung tertuju ke naskah drama Raka.

..

**INDRA DINDA**

ditulis oleh

BUDI RAKA

..

Nadya menggulir ke bawah, membaca naskahnya perlahan.

Kita melihat sepotong naskah:

..

LATAR: TAKSI.

>>Di tengah-tengah panggung, Indra dan Dinda terduduk di atas dua kursi taksi, bersebelahan, berdampingan.

Sopir taksi yang usil, menyetir mobil dengan tajam, berbelok ke kiri, dan berbelok ke kanan.

Taksi berbelok ke kiri... Dinda sedikit ter dorong ke arah Indra.

**Dinda.** Eh eh eh...

Setelah selesai berbelok, mereka berdua kembali ke posisi mereka semula, seakan-akan tidak terjadi apa-apa.

Lalu setelah beberapa saat, taksi berbelok ke kanan... Sekarang, Indra ter dorong ke arah Dinda.

**Indra.** Eh eh eh -- Mas...

Selesai belok, mereka duduk kembali. Indra tersenyum, melihat ke arah Dinda. Dinda membalas senyumannya, meskipun malu, Dinda sebenarnya menikmati saat-saat itu.

..

Nadya terkejut, membaca itu. Matanya menyipit. Ia menggulir ke bawah naskah, lebih cepat lagi, penasaran.

..

LATAR: RESTORAN REUNI.

>>Sebuah meja panjang, Indra dan Dinda sedang duduk bersebelahan ditemani oleh 4 orang teman lama mereka, masing-masing dua di kiri, dan di kanan mereka.

“

“

Indra menjulurkan tangannya, menggenggam tangan Dinda. Dinda menoleh ke arah Indra, tersenyum. Dinda membalas genggaman itu. Senyuman Dinda mengatakan kepada Indra bahwa sebenarnya Dinda juga memiliki perasaan terhadap Indra.

“

Nadya menyandar di kursinya. Tidak menyangka Raka menggunakan pertemanan mereka sebagai referensi penulisan. Tetapi kita tidak bisa menilai dari ekspresinya, apakah Nadya terima atau tidak.

Nadya kembali ke laptop, menggulir sampai ke bawah untuk mengetahui sampai mana Raka menulis.

“

Indra dan Dinda bertemu di kafe langganan mereka, duduk berdua bersebelahan. Di sini, Indra menyatakan perasaanya kepada Dinda.

**Indra.** Din. Selama ini aku suka sama kamu. Aku CINTA sama kamu.

“

Selanjutnya:

“

Indra mengambil nafas yang dalam.

**Indra.** Aku bilang aja -- Din, kamu mau nggak, membawa hubungan kita lebih dekat? Kamu mau nggak jadi pacar aku?

“

Lalu, di bawahnya:

“

Dinda berpikir... Setelah hening beberapa lama, ia menjawab.

**Dinda.**

"

Kosong. Dialog Dinda belum ditulis.

Naskah itu adalah hal terakhir yang kita lihat, lalu scene berganti...

DISSOLVE TO:

**INT. KAFE (MEJA-MEJA) -- MALAM.**

Di tengah-tengah persiapan penutupan kafe, Budi, Ruben, dan Melani sedang duduk berdekatan. Kursi mereka diambil dari meja, dan mereka duduk terkumpul. Di sekitar mereka, semua kursi sudah diangkat semua, kecuali di sini.

**RUBEN**

Berarti, sekarang ini status kalian apa nih?

**BUDI RAKA**

Apa ya... temenan bukan, pacaran juga bukan... Di tengah-tengah dua itu lah.

**MELANI**

Ohh, HTS nih..?

**BUDI RAKA**

Iya kayaknya.

**RUBEN**

Terus lu ada rencana nembak, Bud?

**BUDI RAKA**

Ada, ada...

**RUBEN**

Asikkk. Dimana? Gimana cara nembaknya.

**BUDI RAKA**

Ya... rencananya sih di sini. Di Kafe.

**RUBEN**

Ohh bagus-bagus. Kita bisa nonton, Mel.

**MELANI**

Terus caranya?

**BUDI RAKA**

Ee... Nembak biasa aja sih. Gua belum kepikiran.

**RUBEN**

Nembak biasa aja? Kurang lah itu, Bud... Ngapain lah gitu...

**MELANI**

Kasi hadiah, Bud. Cewek paling suka kalau dikasih surprise gitu.

**BUDI RAKA**

Hmm... ya nanti aku pikirin lagi deh itu.

Hening sejenak.

**MELANI**

Tapi ini aku jujur ya, Bud. Aku lebih seneng semenjak lu ketemu sama Nadya. Lu jadi cerah banget, kerja juga jadi semangat. Aku suka ngeliatnya.

**RUBEN**

Setuju sih gw, Bud.

Budi tersenyum, tidak menjawab. Ia lalu mengecek jam.

**BUDI RAKA**

Harusnya dia udah di sini sih sek-

Dingdingding! L onceng pintu berbunyi.

Mereka bertiga menoleh ke arah pintu, itu Nadya. Nadya masuk ke kafe, membawa laptop Raka.

Tanpa berpikir panjang, Raka berdiri dari kursinya dan langsung menghampiri Nadya.

**INT. KAFE (PINTU) -- MALAM.**

**BUDI RAKA**

Eh, Nadya...

**NADYA**

Ka... Ini laptopnya.

Nadya memberikan laptop itu ke Raka. Raka menerima.

**BUDI RAKA**

Makasih.

**NADYA**

Ee, Ka. Kamu lagi sibuk ga?

Raka melihat sekeliling kafe.

**BUDI RAKA**

Semuanya udah selesai sih, Nad. Udah tinggal tutup aja. Kenapa?

**NADYA**

Ada yang mau kuomongin. Agak panjang, sih.

**BUDI RAKA**

Oh iya-iya, ee, di sini aja...  
Sini-sini.

Raka bergegas ke sebuah meja dua orang, dan mulai menurunkan kedua kursi.

**NADYA**

Ee, gapapa, Ka... Gausah...

Raka sudah selesai menata meja.

**BUDI RAKA**

Oh iya gapapa, sini-sini.

Nadya mengiyakan, lalu berjalan ke tempat duduknya, dan duduk berseberangan dengan Raka.

**BUDI RAKA (CONT'D)**

Kenapa, Nad?

**NADYA**

Ee, ya... rasanya belakangan ini kita deket banget, ya? Kamu ngerasa gitu gak?

**BUDI RAKA**

Ee, iya... Kita sering, jalan-jalan bareng. Ga cuman jalan-jalan sih, apa-apa kita bareng. Reuni, teater, nulis...

**NADYA**

Iya. Perasaan kamu gimana?

**BUDI RAKA**

...seneng. Sebentar, ini arahnya kemana ya?

Nadya tersenyum.

**NADYA**

...Aku udah baca naskah kamu.

Raka tersentak, terkejut. Setelah beberapa saat hening.

**BUDI RAKA**

Semuanya?

**NADYA**

Beberapa sih, belum semuanya.

**BUDI RAKA**

...Menurut kamu gimana?

**NADYA**

Menurut aku... bagus, bagus. Aku suka naskahnya.

Mereka berdua hening. Raka tidak tahu harus berkata apa.

**NADYA (CONT'D)**

Itu beneran?

**BUDI RAKA**

Apanya?

**NADYA**

Perasaan Indra ke Dinda.

**BUDI RAKA**

Beneran.

**NADYA**

(TERSENYUM)

Kalau perasaan Raka ke Nadya?

Raka tersentak lagi.

**BUDI RAKA**

Oke... aku jujur ya. Iya, Nad. Dari waktu kita ketemu lagi, pandanganku ke kamu berubah. Selama ini aku suka sama kamu. Aku CINTA sama kamu, Nad.

Nadya terdiam, wajahnya sekarang lebih serius.

Raka mengambil nafas dalam-dalam.

**BUDI RAKA (CONT'D)**

Aku bilang aja -- Nad, kamu mau nggak, membawa hubungan kita lebih dekat? Kamu mau nggak jadi pacar aku?

Nadya berpikir... Setelah hening beberapa lama, Ia menjawab.

**NADYA**

Ini sangat ga terduga buat aku, Ka... tapi maaf... aku enggak bisa.

Ekspresi Raka hancur.

**BUDI RAKA**

(TERPATA-PATA)

K- k- k-kenapa? K- k- kan kita sudah sedekat ini, Nad? Kenapa kamu nggak bisa?

Nadya mengambil nafas yang dalam.

**NADYA**

...Mungkin, aku nggak merasakan apa yang kamu rasain, Ka. Maaf... Aku selama ini ngeliat kita sebagai teman. Bahkan lebih. Tapi mungkin aku ada di dalam posisi aku belum bisa menerima kamu di hatiku.

Lagu dramatis mulai dimainkan...

Kita melihat ekspresi Raka mendengar itu, tercengang, dengan mata berkaca-kaca.

CUT TO:

**EXT. KAFE (LUAR) -- MALAM.**

Close up. Kita melihat Raka menggowes dengan cepat, matanya berkaca-kaca, raut wajahnya kesal dan kecewa. Ia menggowes sepedanya dengan kencang, meninggalkan kafenya di belakangnya, dimana kita melihat Nadya, Ruben dan Melani memanggil Raka.

**NADYA (B.G.)**

Raka!! Tunggu!

**MELANI (B.G.)**

Bud! Budi...!!

Raka mengabaikan. Ia menggowes lebih kencang, meninggalkan mereka.

CUT TO:

**INT. RUMAH BUDI -- MALAM.**

Pintu terbuka dengan agresif, ditendang oleh Raka. Raka masuk, menutup pintu di belakangnya, dan duduk bersandar pada pintu, di atas lantai.

Ia menangis, mengeluarkan semua emosinya. Dengan amarah, ia berdiri dan mengacaukan rumahnya.

Ia melempar barang-barang ke dinding, menjatuhkan beberapa ke lantai, membuat kegaduhan.

Di tengah-tengah amarahnya, kita mendengar suara gedoran di pintu. Raka, terkejut menoleh ke arah pintu, tetapi masih dalam amarah.

Setelah gedoran itu berhenti, sebuah surat diselipkan melalui bawah pintu.

**“PERINGATAN TERAKHI PENUNGGAKAN BIAYA KOST -- SATU BULAN SEBELUM PENGUSIRAN.”**

Melihat itu, amarah Raka berubah menjadi kesedihan dan kecemasan. Air matanya mengalir deras. Raka meratap.

Lampu berkedip, Raka sempat tersentak.

Raka dalam gerakan lemas, membuka tasnya, mengambil laptopnya, lalu menaruhnya di atas meja.

**INT. RUMAH BUDI (MEJA KERJA) -- LANJUT.**

Raka menyalakan laptopnya, membuka naskahnya pada halaman terakhir.

Raka menatapi layar laptopnya selama beberapa saat, tanpa melakukan apapun. Frustasi, ia menaruh kepalanya di atas meja, menangis.

FADE TO BLACK.

Setelah beberapa saat hening...

**EXT. LANSKAP JAKARTA PESISIR -- PAGI.**

PENGULANGAN SCENE INTRO JAKARTA.

Di tengah-tengah lanskap Jakarta pinggiran yang menunjukan matahari terbit diantara gedung-gedung pencakar langit Jakarta, kita melihat Budi sedang mengendarai sepedanya di jalan dekat pesisir.

Kita melihat kehidupan orang-orang yang tinggal di permukiman pesisir itu.

Kita melihat beberapa ANAK LAKI-LAKI bermain bola sepak di jalanan menggunakan bola plastik sederhana. Tetapi, bola yang dimainkan lalu tidak sengaja tertendang ke dalam. Anak-anak itu berseru "Yahh...!" kecewa.

Kita melihat sebuah perahu berlabuh di pantai, dan seorang NELAYAN telanjang dada yang sedang merapikan jaring di dalamnya.

Ada pula seekor kucing yang sedang tertidur di atas dinding rumah.

Dan sesekali, ada SEPASANG SUAMI-ISTRI mengendarai motor supra, mengangkut sayur mayur, berpapasan dengan Budi. Di tengah perjalanan mereka, sayur yang mereka angkut terlepas dari ikatannya, dan jatuh ke jalan.

Kita menyorot kepada wajah Budi, kita melihat wajah bernuansa suram kelabu dan kosong. Raut wajahnya seperti belum pernah tersenyum dalam jangka waktu yang lama. Pikirannya antara kosong atau sangat berisik. Kita tidak bisa menilai.

CUT TO:

**INT. KAFE (STASIUN BARISTA) -- PAGI.**

E.CU Wajah Budi lesu dan tanpa kehidupan. Secara saku, terdengar suara SEORANG PELANGGAN.

**SEORANG PELANGGAN (SARU)**

Pak... pak... pak... (BERTERIAK) PAK!!

Budi terjentik kembali. Suara pelanggan itu jelas sekarang.

**SEORANG PELANGGAN**

Pesanan saya yang mana ya?

**BUDI RAKA**

Eee.. atas nama siapa, kak?

**SEORANG PELANGGAN**

Saya udah nyebut dari tadi. ANDRA.

Budi mencari di antara gelas-gelas yang ada di hadapannya, pesanan milik Andra.

Ketemu. Budi memberikan pesanan Andra.

Andra mengambil dengan cengkraman beremosi, lalu berjalan keluar kafe tanpa mengatakan apa-apa lagi.

Budi bengong.

Ia menoleh ke atas, kita melihat sebuah lampu gantung yang dikaitkan tali, bergoyang sedikit.

Ekspresi Budi cemas melihat itu. Lalu, Ding! Kita mendengar notifikasi HP Budi. Budi membuka HPnya, melihat tumpukan notifikasi dari Nadya.

"

Ka

Ka

Ka

Denger aku, Ka

P

P

Aku hari ini mau ke kafe, kita ketemuan  
Ada yang harus kita obrolin

"

Dengan yang terakhir:

"Aku udah di depan"

Budi tidak membaca satupun, lalu dengan jarinya, memblokir kontak Nadya.

Tiba-tiba kita mendengar suara Ruben.

**RUBEN**

Bud.

Budi melihat keluar, Nadya berdiri di sana.

Mata Budi membengkak, ekspresinya cemas, ia menatap Nadya selama beberapa saat.

CUT TO:

**EXT. PANTAI -- SIANG.**

Nadya mencengkram tangan Raka, membawanya ke pantai tempat mereka sempat nongkrong.

Raka mencoba menarik kembali badannya.

**BUDI RAKA**

Nad... apaan sih? Aku harus kerja. Nad.

**NADYA**

Aku udah ngomong sama Melani, dia ngasih kamu cuti hari ini.

**BUDI RAKA**

Hah..? Kok kamu punya nomor Melani?

**NADYA**

Ga penting.

Mereka berhenti.

**NADYA (CONT'D)**

Ka... dengerin aku. Kamu udah ngabaiin chat aku tiga minggu ini, aku tau kamu mungkin gak mau ketemu aku, tapi aku mau kamu dengerin aku dulu.

Raka terdiam, tidak mengharapkan apa-apa, menunggu Nadya berbicara.

Nadya sempat terisak.

**NADYA (CONT'D)**

Ka... aku minta maaf -- aku minta maaf  
karena aku bohong waktu itu.

Raka bingung.

Nadya pun berbicara, dengan sesak.

**NADYA (CONT'D)**

Aku bohong soal perasaan aku.

(BEAT)

Waktu kamu bilang kamu cinta aku, aku panik, aku gak tau harus bilang apa. Aku bilang ke kamu aku cuma ngeliat kamu sebagai temen, itu karena aku belum ngerti sama perasaan aku. Aku belum ngerti betapa pentingnya kamu ke aku.

(BEAT)

Di sini... Disini aku udah ada perasaan buat kamu. Aku udah suka sama kamu dari sini, Ka, cuma aku belum yakin.

(BEAT)

Baru, minggu-minggu ini aku sadar...  
Aku... Aku sayang sama kamu, Ka.

Raka memeluk Nadya. Tangisan Nadya semakin kencang. Mereka berdua meresapi momen itu.

**BUDI RAKA**

Kamu mau kita jalanin hubungan yang beda?

Nadya sempat terdiam, lalu menjawab.

**NADYA**

Iya.

Di tengah-tengah pelukan itu, Raka berbicara.

**BUDI RAKA**

Kamu mau gak anterin aku ke kafe lagi.  
Sepedaku ketinggalan.

Mendengar itu, Nadya tertawa dalam tangis.

**NADYA**

Iya iya... maaf.

Raka tertawa.

CUT TO:

MONTASE PACARAN RAKA DAN NADYA.

Lagu romantis dimainkan...

CUT TO:

**EXT. LANSKAP PESISIR JAKARTA -- SORE.**

Kita melihat Raka bersepeda, membonceng Nadya di belakangnya. Nadya memegang erat Raka. Mereka berdua mengobrolkan sesuatu, dan selanjutnya tertawa bersama-sama.

CUT TO:

**EXT. PANTAI -- SORE.**

Kita melihat Raka dan Nadya sedang memandangi langit oren merona dan laut yang mencerminkan cahayanya. Nadya sedang bersandar ke pundak Raka. Raka menaruh tangannya di pundak Nadya, merangkulnya. Mereka berdua sedang meresapi momen itu.

CUT TO:

**INT. RUMAH BUDI (MEJA KERJA & KASUR) -- MALAM.**

Kita melihat Raka dan Nadya sedang rehearsal untuk drama Nadya. Raka sedang memegang naskah, sementara Nadya berakting sesuai hafalannya.

Kita melihat Raka memperagakan seorang Malin Kundang.

**BUDI RAKA (SARU)**  
 (AKTING)  
 Jangan sentuh kakiku!

**NADYA (SARU)**  
 (AKTING)  
 Malin... Inikah ibumu? Ternyata ibumu  
 miskin, ya?

Raka melihat ke naskahnya sebelum akting lagi.

**BUDI RAKA (SARU)**  
 (AKTING)  
 TIDAK! Aku tidak tau siapa wanita kumuh  
 ini. Berani sekalinya dia mengaku  
 menjadi ibuku!

Setelah selesai akting Raka, Nadya bertepuk tangan.

**BUDI RAKA (SARU)**  
 Bagus ya...?  
 (BEAT)  
 Kok jadi aku yang latihan akting sih?

Mereka berdua tertawa?

**NADYA (SARU)**  
 Eh, iya juga ya...

CUT TO:

**INT. RUMAH BUDI (MEJA KERJA) -- MALAM.**

Raka dan Nadya duduk bersama di meja kerja Raka, sedang menulis bersama-sama. Nadya memberikan banyak ide kepada Raka, memperagakan ide-ide itu secara langsung. Mereka berdua tertawa, saling membanding-bandingkan ide.

Nadya memberikan ide bagus, Raka langsung menulisnya dengan semangat di laptopnya.

CUT TO:

**INT. RUMAH BUDI (MEJA KERJA) -- SAMA.**

Di tengah malam, Raka masih menulis naskahnya. Raka melihat ke arah Nadya, yang sedang tertidur dengan kepalanya terbaring di meja. Melihat Nadya tidur lelap, Raka tersenyum.

Raka lalu membangunkan Nadya, dan menyuruhnya untuk pindah ke kasur. Nadya yang masih setengah sadar, berjalan dan berbaring di kasur Raka.

Raka lanjut menulis sambil Nadya tertidur.

CUT TO:

**INT. MAL -- SIANG.**

Kita melihat Raka sedang menemani Nadya berbelanja kebutuhan teaternya lagi. Raka yang merupakan seorang pria sejati, membawakan barang-barang Nadya secara sukarela. Mereka berdua sedang berjalan di areal Mal, seperti mencaari toko tertentu.

Mereka melewati sebuah photobooth. Raka bersemangat, lalu mengajak Nadya untuk ke photobooth itu. Nadya setuju, mereka berdua memasuki photobooth.

KITA MELIHAT FOTO-FOTO YANG DIAMBIL OLEH MEREKA BERDUA, DAN BERBAGAI FOTO-FOTO UNIK YANG MEREKA AMBIL BERSAMA, DALAM KEDEKATAN YANG HANGAT.

MONTASE BERAKHIR.

CUT TO:

**INT. RUMAH BUDI -- MALAM.**

Pintu terbuka dengan cepat. Raka masuk ke dalam dengan ceria seperti anak kecil yang baru pulang dari sekolah. Ia menaruh barang-barang milik Nadya di kasur, dan langsung beranjak ke meja kerjanya, untuk melanjutkan naskah.

Kita melihat Nadya datang menyusul. Ia menyisihkan tempat di kasur untuk duduk, lalu duduk dengan naskahnya, untuk berlatih lagi.

Kita melihat Nadya berlatih. Lalu kita mendengar panggilan Raka.

**BUDI RAKA**

Yang.

Nadya menoleh.

**NADYA**

Hm?

Kita melihat Raka yang sedang duduk di kursi, menoleh dari pundaknya untuk melihat Nadya.

**BUDI RAKA**

Naskahnya udah jadi.

Mata Nadya menyala. Ia berdiri, lalu bergegas menghampiri Raka untuk melihat juga isi laptopnya.

**NADYA**

Wah... Selamat ya, Ka. Kita harus rayain sih.

CUT TO:

**INT. RESTORAN SEAFOOD SEDERHANA -- MALAM.**

Di sebuah restoran seafood sederhana yang terletak di pinggir jalan, dan dengan pintu terbuka yang menghadap langsung ke jalan, kita melihat Raka dan Nadya duduk berseberangan, sedang merayakan dalam bentuk makan malam.

Raka yang sedang asik-asik makan, menyadari tingkah laku aneh dari Nadya yang hanya diam-diam saja. Nadya merenung, tidak semangat dalam makan.

**BUDI RAKA**

Kenapa, sayang?

Nadya terjentik kembali.

**NADYA**

Oh enggak -- nggak apa-apa.

Raka sempat memikirkan perilaku Nadya, tetapi melupakannya.

**BUDI RAKA**

Aku lumayan percaya diri sama naskah ini.

**NADYA**

(AGAK DATAR)

Oh ya?

**BUDI RAKA**

Iya. Aku paling suka bagian Indra sama Dinda di taksi. Kayanya di panggung bakal bagus. Aku udah kebayang blockingnya kaya gimana.

**NADYA**

Tapi pasti kamu yang ngedirect lagi, kan?

Raka sempat terdiam.

**BUDI RAKA**

...maunya sih gitu -- tapi aku takut aku nggak bisa.

**NADYA**

Kok gitu?

Raka terdiam lagi.

**BUDI RAKA**

...Amel, yang. Aku takut Amel terjadi lagi.

**NADYA**

Ka... jangan menyalahkan diri kamu sendiri. Kamu harus bisa merelakan.

**BUDI RAKA**

...Merelakan?

**NADYA**

Relakan Ka. Relakan Amel, relakan rasa bersalahmu. Aku yakin Amel nggak mau juga kamu jadi kaya gini. Amel pun tahu itu bukan salah kamu.

**BUDI RAKA**

Masalahnya gini, yang... Aku tau lampu itu bermasalah.

**NADYA**

Terus kamu bisa apa, Ka? Kamu bisa apa hari itu.

**BUDI RAKA**

Ya aku bisa kasih tahu siapa gitu buat benerin lampunya. Atau atau, aku- aku bisa ngecancel acaranya.

**NADYA**

Ka. Meskipun begitu, ini semua sudah terjadi. Kamu gak bisa begini terus.

Raka memberikan tatapan panjang kepada Nadya.

CUT TO:

**INT. RUMAH BUDI (KASUR) -- MALAM.**

Kita melihat Raka dan Nadya tertidur bersama. Mereka tidak saling bersentuhan secara fisik, dan menjaga ruang. Nadya sudah tertidur lelap di sebelah Raka yang sedang menatap ke langit-langit, memikirkan entah apa.

Raka melihat ke arah Nadya di sebelahnya. Lalu ia melihat langit-langit kembali, menghembuskan nafas, dan menutup matanya.

CUT TO:

**INT. RUMAH BUDI (KASUR) -- PAGI.**

Cahaya matahari kuning nan oren halus mengenai Raka yang sedang tertidur lelap di atas matrasnya.

CAHAYA ITU JUGA MENGENAI MEJA KERJANYA.

Naskahnya yang sudah jadi, terletak di atas meja kerjanya. Cangkir-cangkir kopi dan foto-foto Raka dan Nadya yang telah mereka cetak. Catatan menulis yang sudah tidak ada artinya lagi, selain sebagai memori perjalanan yang telah berakhiran.

HP di sebelah Raka menunjukkan "05.59". Alarm akan berbunyi sebentar lagi.

Kita mendengar suara kukuruyuk ayam di luar rumah Raka. Suara kipas yang masih menyala, menggema ke seisi ruangan.

Sandal dan sepatu Raka, tertata rapi di samping pintu. Tetapi, seperti ada yang hilang.

Raka sedang tertidur sendiri, di atas matrasnya yang beracakan.

NIT...NIT...NIT...NIT! Alarm Raka berbunyi. Raka menghabiskan waktu beberapa detik terbaring, sebelum akhirnya mematikan alarmnya, dan duduk di atas matrasnya.

Dari awal, Raka sudah tau ada yang hilang. Raka melihat ke sebelah nya, menemukan bahwa Nadya sudah tidak ada di rumahnya. Ia terkejut. Berdiri, ia melihat ke meja kerja, dan ruangan lainnya untuk melihat apakah barang-barang Nadya masih ada. Semuanya hilang, kecuali satu.

Di meja kerja Raka, ada sebuah kertas kecil dengan tulisan tangan. Raka membaca tulisan singkat itu, dan tersenyum tipis.

Setelah itu, ia mengambil pulpen dan selembar kertas, dan mulai menulis pula.

CUT TO:

**INT. RESTORAN MEWAH -- PAGI.**

MONTASE ENDING. SELAMA MONTASE, KITA AKAN MENDENGAR NARASI BUDI RAKA. AUDIO SCENE TIDAK TERDENGAR ATAU SARU.

**BUDI RAKA (V.O.)**

Teruntuk Nadya...

Kita melihat Raka memasuki restoran mewah tempat ia bertemu dengan Pak Arga. Dengan ceria, Raka menyapa Pak Arga, membawa sebuah naskah tebal di tangannya.

**BUDI RAKA (V.O., CONT'D)**

Terima kasih -- atas semua kebahagiaan  
yang telah kau berikan padaku.

Raka berjabat tangan dengan Pak Arga. Pak Arga menyuruh Raka  
untuk duduk. Raka memberikan naskahnya kepada Pak Arga.

**BUDI RAKA (V.O., CONT'D)**

Pertemuan kita beberapa bulan ini, yang  
masih tidak bisa kuduga-duga.

Setelah membaca, Pak Arga tersenyum kepada Raka.

**PAK ARGA (SARU)**

Bagus, bagus... Ayo langsung kita  
buatkan dramanya.

**BUDI RAKA (V.O., CONT'D)**

Kita sangat beruntung telah bertemu hari  
itu.

**INT. RUANG AUDISI -- SIANG.**

Raka sedang duduk dengan naskah tipis. Pak Arga duduk di  
sebelahnya. Mereka berdua sedang melakukan audisi untuk  
pemeran-pemeran Indra Dinda.

**BUDI RAKA (V.O., CONT'D)**

Kukira kau akan membenciku di hari saat  
kita bertemu kembali.

Seorang PESERTA AUDISI PRIA memasuki ruangan, dengan canggung  
menyapa Raka dan Pak Arga.

**BUDI RAKA (V.O., CONT'D)**

Setelah tiga tahun aku meninggalkanmu,  
dan menghilang tanpa kabar...

Peserta Audisi Pria itu memperagakan beberapa bagian dari naskah.  
Performanya kurang bagus.

Ekspresi Raka dan Pak Arga kurang menyetujuji.

**BUDI RAKA (V.O., CONT'D)**

...Untuk engkau memberikan pelukan hangat itu adalah di luar dugaanku.

Setelah memperagakan, Raka dan Pak Arga memberi masukan singkat.

Setelah itu, masuk seorang Peserta Audisi Wanita cantik, yang dengan percaya diri menyapa Raka dan Pak Arga.

**BUDI RAKA (V.O., CONT'D)**

Terima kasih, atas semua waktu yang telah engkau korbankan untukku.

Peserta Audisi Wanita itu memperagakan perannya sebagai Dinda dengan performa yang spektakuler. Raka dan Pak Arga tercengang.

**BUDI RAKA (V.O., CONT'D)**

Untuk menemaniku, entah sebagai teman maupun pacar.

Setelah audisi wanita itu, Raka dan Pak Arga memberikan apresiasi.

**BUDI RAKA (V.O., CONT'D)**

Engkau telah membantuku mengatasi semua permasalahanku.

**INT. RUANG PRODUKSI -- PAGI.**

Di sebuah ruang produksi tahap awal, Raka dan Pak Arga sedang melihat-lihat opsi pakaian untuk Indra dan Dinda. Di belakang mereka, beberapa orang sedang mengerjakan properti untuk pementasan.

**BUDI RAKA (V.O., CONT'D)**

Aku sudah tidak takut lagi, Nad.

Seorang DESAINER menunjukan sebuah pakaian untuk Indra. Raka dan Pak Arga tidak setuju.

**BUDI RAKA (V.O., CONT'D)**

Aku siap untuk menulis, untuk  
melanjutkan karirku di dunia ini.

Desainer itu menunjukkan pakaian lainnya untuk Indra. Raka dan Pak Arga setuju.

Setelah itu, Raka pergi berjalan ke belakangnya untuk menemui kru-kru yang sedang membuat properti.

**BUDI RAKA (V.O., CONT'D)**

Kehidupan sosialku juga sudah membaik.

Raka mengobrol dengan salah seorang kru, menanyakannya mengenai properti yang sedang ia buat.

**BUDI RAKA (V.O., CONT'D)**

Aku sudah sempat bertemu dan berbicara dengan beberapa kru...

Datang Peserta Audisi Pria yang tadi kita lihat, yang sekarang adalah PEMERAN INDRA.

Pemeran Indra datang menghampiri Raka untuk menanyakan sesuatu mengenai naskah.

Raka menjawab dengan beberapa catatan dalam naskahnya.

**BUDI RAKA (V.O., CONT'D)**

...Dan pemeran yang akan memainkan Indra Dinda.

(BEAT)

Mereka sangat ramah dan sejuk... senang sekali aku bisa bekerja sama dengan mereka.

Setelah Pemeran Indra mengerti, ia berterimakasih dan kembali ke urusannya.

**EXT. RUMAH BUDI (LUAR) -- PAGI.**

Raka sedang berdiri di luar pintu rumahnya, membawa tumpukan surat-surat tagihan yang ia punya.

Seorang warga bersepeda menyapanya, Raka menyapa balik.

**BUDI RAKA (V.O., CONT'D)**

Maafkan aku telah menyalah-artikan  
cintamu kepadaku.

Raka berjalan ke arah sebuah tong sampah, dan mulai membuang surat-surat tagihan yang ia punya satu persatu, mengecek isi surat sebelum membuangnya.

**BUDI RAKA (V.O., CONT'D)**

Mungkin memang tidak seromantis yang aku  
kira... Tapi engkau tulus.

Satu persatu surat Raka buang ke tong sampah itu. Beberapa surat sudah kita lihat sebelumnya.

**BUDI RAKA (V.O., CONT'D)**

Hatimu penuh kasih sayang yang tidak  
mengenal status...

Di antara tumpukan surat, ada sebuah foto Raka dan Nadya, yang mereka ambil saat mereka pacaran. Raka memandangi foto itu dalam waktu yang lama, meresapi. Lalu ia mengantongi foto itu dan lanjut membuang surat-surat yang lainnya.

**BUDI RAKA (V.O., CONT'D)**

...Dan aku sangat-sangat berterimakasih  
atas itu.

**INT. GRAND THEATRE INDONESIA (PANGGUNG) -- PAGI.**

Raka sedang mengecek kondisi panggung, ia melihat ke atas dan melihat beberapa pekerja, memastikan bahwa lampu-lampu sorot itu aman dan tidak akan jatuh.

Seorang pekerja memberi jempol kepada Raka.

**BUDI RAKA (V.O., CONT'D)**

Bohong kalau aku bilang aku tidak  
mengharapkan hubungan kita sebagai pacar  
untuk tetap berlanjut.

Raka membalas dengan acungan jempol juga.

Setelah itu, Raka mendapatkan sebuah notifikasi di HPnya. Membuka HPnya, Raka melihat reminder yang sudah ia buat untuk hari ini. Hari ini bertepatan dengan hari pertunjukkan Nadya di malaysia, yang mana HP menunjukkan tiket elektronik VIP yang telah diberikan oleh Nadya. Raka melihat sekelilingnya sekejap, menyadari kalau ia tidak bisa hadir.

**BUDI RAKA (V.O., CONT'D)**

Tetapi tidak apa.

**EXT. KUBURAN -- PAGI.**

Raka, menggunakan sebuah jas rapi, membawa sebuah bouquet bunga, berjalan melewati beberapa batu nisan menuju sebuah kuburan.

**BUDI RAKA (V.O., CONT'D)**

Aku tahu kita mungkin tidak akan bertemu  
lagi... tetapi aku tahu tidak akan lama.

Ia menemukan kuburan yang ia cari-cari. Ia lalu menaruh bouquet bunga yang ia bawa, dan duduk di sebelah batu nisan itu. Ekspresinya sedih, matanya bengkak dan berkaca-kaca.

**BUDI RAKA (V.O., CONT'D)**

Mungkin dalam 3 tahun lagi, kita akan  
saling berpelukan di restoran tempat  
engkau bekerja nantinya... Siapa yang  
tahu.

Raka mulai menangis tak terkendali dalam waktu yang lumayan lama...

Perlahan kita menjauh dari Raka, dan mulai melihat ke arah batu nisan. Batu itu terbaca: "AMELIA NISCAYA - 17 TH"

**BUDI RAKA (V.O., CONT'D)**

Dengan penuh kasih sayang, Raka.

FADE TO BLACK

Tiba-tiba, kita mendengar suara tepuk tangan yang sangat meriah.

Tepuk tangan ini mereda, lalu kita mendengar suara Raka. Percaya diri, dan sedang tidak bersedih.

**BUDI RAKA (V.O.)**

Saya harap, hadirin sekalian sudah  
menyiapkan tisu.

Kita mendengar suara tawa penonton.

FADE IN

**INT. GRAND THEATRE INDONESIA (PANGGUNG) -- MALAM.**

Raka sedang memberikan sebuah pidato di panggung yang sama, di depan banyak sekali penonton. Sekarang semuanya jauh lebih jelas.

Postur Raka percaya diri.

**BUDI RAKA (CONT'D)**

Ya, daripada saya ceritakan -- nanti gak  
jadi di pentasin dramanya.

Para penonton tertawa lagi.

Raka sempat jeda sejenak, melihat ke arah kursi tribunnya. Sebuah kursi kosong, di tengah-tengah ratusan orang yang sedang menertawakan pidato Raka. Kursi kosong itu, entah seharusnya milik Nadya, atau bukan, kita tidak bisa menilai. Di sebelah kursi itu, duduk Pak Arga yang tersenyum lebar.

Raka sempat memindai seluruh tribun sejenak, sampai ia menemukan yang ia cari: NADYA. Dengan penampilan baru, hampir tidak bisa dikenal. Ia tersenyum tipis, tapi sepertinya tidak tahu kalau Raka sedang melihatnya,

Raka tersenyum tipis, kembali ke pidatonya.

**BUDI RAKA (CONT'D)**

Baik, tanpa berlama-lama lagi, ini dia:  
INDRA DINDA. Selamat menikmati.

Hadirlin bertepuk tangan dengan sangat meriah. Raka berjalan keluar panggung dengan perlahan.

**INT. GRAND THEATRE INDONESIA (KURSI-KURSI) -- LANJUT.**

Raka duduk di kursi kosong yang berdampingan dengan Pak Arga.

**PAK ARGA**

Bagus bagus...

Raka hanya tersenyum.

Kita lalu melihat Ruben dan Melani, yang ternyata sedang duduk di barisan di atas Raka, memberikan tepukan kepada Raka di punggung.

**RUBEN**

Mantap, Bud.

**MELANI**

Keren.

Lalu lampu direndupkan, dan acara dimulai.

SETELAH BEBERAPA MENIT...

Kita mendengar musik yang meninggi.... lalu berhenti.

Para hadirlin pun bertepuk tangan dengan meriah.

Kita melihat panggung yang berisi semua pemain dari drama itu, bergandengan tangan, dan menunduk bersamaan, mengakhiri pertunjukkan drama itu.

**INT. GRAND THEATRE INDONESIA (BACKSTAGE) -- LANJUT.**

Raka berjalan ke belakang panggung untuk menemui kru-kru dan pemainnya.

Di belakang panggung, semua orang sedang merayakan akhir dari pertunjukkan itu. Ada yang saling memuji performa, ada yang saling berterimakasih, ada yang saling memberi selamat. Raka datang dan mendapatkan perhatian satu ruangan,

### **BUDI RAKA**

Teman-teman! Terimakasih banyak. Tadi itu bagus banget, performa kalian semua luar biasa. Sehabis ini, kalian boleh foto-foto, tapi bantu dulu mengangkut properti-propertinya ke gudang ya! Sekali lagi, selamat atas penampilannya yang lancar. Ayo kita angkut propertinya sekarang.

Raka, dan kru-kru lainnya pun membawa properti-properti drama itu untuk dibawa keluar.

#### **INT. GRAND THEATRE INDONESIA (LORONG KELUAR) -- LANJUT.**

Raka dan kru-krunya keluar melewati jalur yang berbeda dengan jalur para penonton. Tetapi kedua jalur itu dihubungkan oleh sebuah lorong panjang.

Sedang membawa properti, Raka berjalan keluar melalui jalur kru. Saat hendak melewati lorong penghubung, Raka menoleh ke kanan dan menyadari sesuatu. Nadya.

Nadya melihat ke arah Raka, seperti ia sudah menantikan Raka untuk melewati lorong itu.

Mereka berdua tersentak, tidak berbicara apa-apa. Kehidupan mereka berdua sudah kembali di fase saling berpisah, tetapi mereka tidak bisa membohongi diri mereka sendiri bahwa mereka menginginkan pertemuan ini.

Raka menatap Nadya. Nadya menatap raka.

Dalam tatapan itu, Raka tersenyum dan mengangguk. Dalam senyuman itu ia berjata terimakasih kepada Nadya.

Nadya mengangguk pula, membalas, terimakasih kembali.

Mereka menatap satu sama lain selama beberapa detik lagi, lalu Raka, yang tahu bahwa ia masih memiliki urusan, menurunkan kepalanya, dan berjalan kembali ke arah tujuannya, membawa properti Drama.

Kita ditinggalkan dengan Nadya, yang sekarang melihat kehampaan. Nadya diam untuk beberapa detik lagi, lalu ia memutuskan untuk pergi, meninggalkan teater.

TAMAT.